

STIGMATISASI TERORISME OLEH MEDIA MASSA;  
ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN TERORISME DI  
SKH SOLOPOS



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Komunikasi Islam

Disusun Oleh:

Khamid Fadholi  
NIM. 07210022

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2014



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1627 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

STIGMATISASI TERORISME OLEH MEDIA MASSA (ANALISIS WACANA  
KRITIS PEMBERITAAN TERORISME DI SKH SOLOPOS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAMID FADHOLI  
NIM/Jurusan : 07210022/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 19 Juni 2014  
Nilai Munaqasyah : 83,6 (B+)


dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH


Ketua Sidang/Penguji I,

  
Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.  
NIP 19661209 199403 1 004

Penguji II,

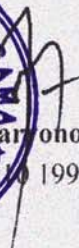
  
Drs. Abdul Rozak, M.Pd.  
NIP 19671006 199403 1 003

Penguji III,

  
Saptoni, S.Ag., M.A.  
NIP 19730221 199903 1 002

Yogyakarta, 10 September 2014  
Dekan,



  
H. Waryono, M.Ag.  
NIP 19701010 199903 1 002



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khamid Fadholi

NIM : 07210022

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH Solopos.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

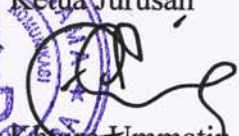
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr wb*


Yogyakarta, 10 Juni 2014

Mengetahui:

Ketua Jurusan

  
Khairi Ummatin, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19710328 199703 2 001

Dosen Pembimbing

  
Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.  
NIP. 19661209 199403 1 004



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khamid Fadholi  
NIM : 07210022  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "*Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH Solopos*" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 10 Juni 2014

  
**METERAI TEMPEL**  
REPUBLIK INDONESIA  
EBC1ACF326470315  
6000 **DJP**  
Khamid Fadholi  
NIM. 07210022

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan Karya Sederhana ini kepada Almamater Tercinta:

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
(المجادلة: ١١)

*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu (agama) beberapa derajat."<sup>11</sup> (Al-Mujaadilah:11)*

---

<sup>11</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Diponegoro: Al-Hikmah), hal. 543

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wata'ala*, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala sesuatu kepada para makhluk sesuai kadarnya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada kanjeng Nabi Muhammad *Salallahu'alaihi wasallam*.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Diantaranya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Waryono, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Saptoni, S.Ag., MA., sebagai Pembimbing Akademik penulis. Terimakasih untuk tidak bosan-bosannya menanyakan kapan skripsi penulis selesai.
5. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si., selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan perhatian dan ketulusan. Tanpanya, skripsi ini mungkin

akan masuk tong sampah; meski hingga detik ini penulis masih sering kurang adil dalam meletakkan kata dalam kalimat.

6. Segenap dosen dan jajaran TU Jurusan KPI, khususnya Ibu Nur Sumiyatun. Bantuan dan pelayanan yang tulus diberikan kepada 'Mahasiswa Abadi'.
7. KH.R.Chaidar Muhaimin Afandi (Gus Endar) dan ahlu bait, Krapyak. *Murabbi-ruuhiy*. Bimbingan dan do'a berharga mengalir tiap hari kepada penulis.
8. Kepada Bapak Imam Alifi dan Ibu Siti Aminah beserta keluarga, adikku yang membanggakan Uly Atiaturrahmah. Motivasi dan pengharapan kalian senantiasa membuat penulis hidup.
9. Teruntuk Cahaya Mataku, Nur Aini FN, denganmu aku melihat dunia yang sebenarnya.
10. Komplek Padang Jagad; Gus Rifqi, Gus Salam, Pak Yayan, Mas Aam, dan teman-teman 'Petani Langit' lain, terimakasih untuk persahabatan non-stopnya.
11. Buat sahabat-sahabat PPLQ Yogyakarta. *Wabil-khusus* 'Gank Matto'; Gus Mif, Gus Munjid, Cak Anam, Bib Ary Kepler, Om Hakim, Wak Tatang, Cung Kholid. Hari-hari bersama kalian begitu bermakna.
12. SKH Solopos, segenap dewan redaksi dan perusahaan; Bapak Rahmat Wibisono, Mas Aris Susanto, Mba Niken Setyowati, Mba Dina Ananti, terimakasih bimbingan dan pelajaran tentang kehidupan profesi yang mencengangkan. Salam Laskar Biru Anti 86!



13. Kawan-kawan 'KOMPENI 2007', terlebih para kasepuhan; Pakde Wawan, Asya Cipa, Sabrun, Luthfy, Dede Fahrezy, Ony Kancil, Tadin Tukang Iklan, dll. Ayo..kalian bisa...!

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadikan amal yang baik dan akan senantiasa mendapat imbalan yang lebih dari setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam karya ilmiah. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis tunggu dan terima. Terakhir semoga karya ilmiah sederhana ini dapat diambil manfaatnya. *Amin..*

Yogyakarta, 10 Juni 2014

Penulis

Khamid Fadholi

NIM.07210022

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAKSI .....	x
DAFTAR ISI .....	xi

### **BAB I : PENDAHULUAN**

1. Penegasan Istilah .....	1
2. Latar Belakang Masalah .....	3
3. Rumusan Masalah .....	7
4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
5. Telaah Pustaka .....	8
6. Kerangka Teori .....	11
7. Metodologi Penelitian .....	30
8. Sistematika Pembahasan .....	42

### **BAB II: PEMBERITAAN TERORISME OLEH SKH SOLOPOS**

A. Profil SKH Solopos	
1. Sejarah dan Perkembangan SKH Solopos .....	44

2. Visi dan Misi SKH Solopos .....	48
B. Gambaran Umum Pemberitaan Terorisme di SKH Solopos.....	50

**BAB III : ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK DALAM  
PEMBERITAAN TERORISME DI SKH SOLOPOS**

A. <i>Teks (Critical Linguistic Analysis)</i> .....	
1. Pemberitaan pada tanggal 1 September “ <i>DOR-DORAN DI SOLO; 3 TEWAS</i> ” .....	59
2. Pemberitaan pada tanggal 2 September “ <i>TERDUGA TERORIS TERKAIT MORO</i> ” .....	63
3. Pemberitaan pada tanggal 3 September “ <i>IPW : PENYERGAPAN DI SOLO JANGGAL</i> ” .....	68
4. Pemberitaan pada tanggal 5 September “ <i>PENEROR SOLO ORANG DEKAT POLISI</i> “ .....	71
5. Pemberitaan pada tanggal 6 September “ <i>PENEROR SOLO DITANGKAP</i> ” .....	75

**BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
C. Kata Penutup .....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## ABSTRAKSI

Khamid Fadholi, 07210022. Skripsi: *Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH Solopos.*

Kisaran satu dasawarsa ini tema terorisme telah menjadi headline dan berita utama di banyak media massa. Pasca peristiwa September Kelabu di gedung WTC, negara-negara berlomba memusuhi terorisme. Indonesia pun tidak mau ketinggalan menjadi 'bagian potongan kue' bertajuk terorisme. Media massa di Indonesia berlomba untuk *covering* berita-berita seputar terorisme mulai dari media elektronik hingga media cetak.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui pemberitaan SKH Solopos terhadap peristiwa terorisme dan mengetahui stigmatisasi SKH Solopos dalam pemberitaan terorisme. Sedangkan kegunaan dan signifikansi penelitian ini, adalah sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat terkait kecenderungan tertentu yang dilakukan oleh surat kabar harian dan dapat memperkaya khasanah keilmuan public relations dan ilmu komunikasi terkait kontruksi sosial, pencitraan, pemberitaan dan analisis wacana kritis. Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan, model Teun A. Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai.

Waktu penelitian dimulai dari pemberitaan mengenai terorisme yang dimuat di SKH Solopos yaitu bulan September 2012. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemberitaan SKH Solopos terhadap peristiwa terorisme yang terjadi di Serangan Solo kurang begitu berimbang. Hasil penelaahan penulis bahwa kajian secara naratif, pembahasan isu dan pengambilan sumber lebih didominasi oleh satu pihak dalam hal ini pihak kepolisian. Upaya SKH Solopos menjaga prinsip keseimbangan pemberitaan terorisme pada kasus tersebut terkesan lebih menitik beratkan kepada pemberitaan aksi kriminal/kejahatan yang meresahkan publik. Tidak melihat sisi lain bahwa adanya terorisme merupakan permasalahan bangsa yang bersifat ideologis dan bukan tindak kejahatan konvensional seperti pencurian, perampokan dan lain sebagainya. Kejadian tersebut juga sejatinya merupakan tindakan penyergapan yang dilakukan oleh aparat dan terduga teroris berusaha melawan karena berupaya tidak ingin tertangkap.

Fokus pemberitaan yang dimuat oleh SKH Solopos lebih menitik beratkan kepada pengungkapan bukti-bukti tindakan teror tersebut dan terkesan bahwa terduga teroris sudah benar bersalah dan diposisikan layaknya penjahat seperti sekawanan perampok yang mencuri dan menganiaya korbannya sehingga sangat meresahkan masyarakat. Padahal tindakan Terorisme merupakan problematika bangsa yang berkisar kepada prinsip-prinsip bernegara khususnya perdebatan ideologi sehingga pelaku aksi terorisme yang *nota bene* kaum minoritas tersebut belum tentu warga negara yang memiliki patalogi sosial atau berwatak kriminal.

**Keyword: Analisis Wacana Kritis, Stigmatisasi, Terorisme**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “**Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH Solopos**”. Guna mempertegas posisi dan menghindari munculnya beragam persepsi terhadap penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menjelaskan dan mempertegas batasan-batasan yang menjadi bagian penting dari judul tersebut.

##### 1. Stigmatisasi

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pengertian stigma adalah ciri negatif yang menempel pada seseorang karena pengaruh lingkungannya.<sup>1</sup>Sedangkan yang penulis maksud dalam penelitian ini, adalah SKH Solopos dalam pemberitaannya terkesan “*me-label-i*” setiap terduga pelaku terorisme sebagai teroris yang sebenarnya, sehingga turut andil dalam menumbuhkan opini publik yang keliru terhadap para terduga pelaku teroris tersebut.

##### 2. Terorisme

Terorisme terdiri dari kata teror dan isme. Menurut kamus besar, teror berarti usaha menciptakan ketakutan, kengerian, atau kekejaman

---

<sup>1</sup>Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 720

oleh seseorang atau golongan. Isme menunjukkan paham atau cara pandang. Jadi bila digabungkan, terorisme berarti pemikiran untuk menimbulkan keresahan dan ketakutan disertai tindakan ancaman dan kekerasan oleh seorang atau golongan.<sup>2</sup>

### 3. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yakni menganalisa wacana dengan tidak semata dipahami sebagai studi bahasa, meskipun pada akhirnya analisis jenis ini memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Namun bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Disini bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.<sup>3</sup>

### 4. Pemberitaan SKH Solopos

Pemberitaan atau berita adalah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi (*actual*) yang disampaikan wartawan dalam media massa.<sup>4</sup>

Pada penelitian ini penulis mengangkat berita dari Surat Kabar Harian

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Eriyanto, *Analisis wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 7

<sup>4</sup>Kurniawan Junaedhie, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka 1991), hlm. 26

(SKH) Solopos, yakni koran harian yang berpusat di kota Solo dan diterbitkan oleh PT. Aksara Solopos.

Dari uraian istilah tersebut maka yang dimaksud dengan judul skripsi "*Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH Solopos*" adalah menganalisis berita yang dimuat oleh SKH Solopos pada edisi 1 – 6 September 2012 yang berkaitan dengan tindak terorisme dan pembentukan stigma dari pemberitaan tersebut.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Kisaran satu dasawarsa ini tema terorisme telah menjadi *headline* dan berita utama di banyak media massa. Pasca peristiwa September Kelabu di gedung WTC, negara-negara berlomba memusuhi terorisme. Indonesia pun tidak mau ketinggalan menjadi 'bagian potongan kue' bertajuk terorisme. Media massa di Indonesia berlomba untuk *covering* berita-berita seputar terorisme mulai dari media cetak, elektronik (*e-news*), dan televisi.

Diantaranya seperti yang dilakukan SKH Republika, yang dalam pemberitaan pada tanggal 16 April 2011 mengangkat peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di Masjid Adz-Dzikra kompleks Mapolresta Cirebon. Peristiwa tersebut menewaskan pelaku dan melukai 26 orang yang mayoritas personel Polisi. Dalam aksi terorisme yang dilakukan Muhammad

Syarif tersebut, koran harian yang bersekala nasional ini mem-blow-up berita hingga beberapa edisi terbit.<sup>5</sup>

Hal yang sama juga dilakukan kanal berita online Detik.Com dalam merespon peristiwa penangkapan terduga teroris di Purworejo. Densus 88 bersama tim gabungan dari Polres Purworejo berhasil meringkus Aris Suharto, yang telah lama masuk dalam daftar DPO Mabes Polri. Aris yang sehari-hari bekerja sebagai penjual susu kedelai ini diduga termasuk dalam jaringan Noordin M. Top, gembong teroris asal Malaysia.<sup>6</sup> Tak berbeda dengan dua media tersebut, SKH Solopos sebuah media cetak yang berbasis di eks-Karesidenan Surakarta juga menjadikan peristiwa serupa menjadi headline hingga beberapa edisi terbit.

Merupakan fakta umum bahwa setiap media massa memiliki gaya, kecenderungan, dan interest tertentu. Pemberitaan tema-tema terorisme termasuk dalam bagian lingkup terkecilnya. Deskripsi dalam gaya pemberitaan media massa atas tema terorisme yang dilakukan oleh awak media massa SKH Solopos, menurut peneliti, memiliki beberapa kejanggalan yang berujung pada beberapa pertanyaan yang akan menjadi inti dari penelitian ini.

---

<sup>5</sup>SKH Republika, Edisi 16 April 2011, *Aksi Biadab; BIN Menduga Pelaku Kelompok Lama...*, hlm. 1

<sup>6</sup><http://news.detik.com/read/2014/09/16/151633/2691786/10/terduga-teroris-jaringan-noordin-m-top-dibekuk-densus-88-di-purworejo>, Diakses pada tanggal 17 September pukul 09.32 WIB.



Dengan menggunakan analisis wacana kritis sebagai kerangka berfikir, peneliti menemukan adanya indikasi bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh awak media SKH Solopos kurang berimbang. Hal ini disebabkan cenderung bersandar pada opini-opini dari pihak berwajib (Densus 88, BIN, dan POLRI). Data-data yang digunakan sebagai materi dalam pemberitaan hampir-hampir tanpa diimbangi dari perspektif keluarga korban, alih-alih pledoi pelaku. Isi pemberitaan yang tidak berimbang tersebut berpotensi menciptakan stigma terhadap pelaku terorisme oleh masyarakat luas.

Secara asasi manusiawi, tidak dapat ditemukan justifikasi apapun untuk mendukung tindakan terorisme. Terorisme tidak dapat diterima oleh sistem masyarakat manapun. Begitupun sebaliknya, membangun wacana publik dengan stigma yang buruk justru akan menciptakan dampak negatif yang lebih besar, yakni perlakuan yang jauh dari rasa adil terhadap terduga pelaku terorisme dan keluarganya. Satu contoh, misalnya kasus penolakan masyarakat untuk menerima jasad teroris yang hendak dimakamkan di desa tersebut.

Pandangan masyarakat tentang terorisme sangatlah beragam. Sebagaimana masyarakat banyak yang menentang aksi tersebut, tapi beberapa komunitas juga masih membenarkan tindakan tersebut. Setiap kali peristiwa pemboman di Indonesia terjadi maka media secara langsung memberikan nama sebagai aksi terorisme. Maka terminologi terorisme dalam pemberitaan

media di Indonesia seolah telah menjadi kebijakan wajib yang dianut oleh semua media.

Stigma teroris sudah melekat pada atribut-atribut tertentu yang berhubungan dengan sebuah agama. Hal tersebut juga menjadikan keluarga dan turunan mereka mempunyai stigma yang sama di tengah masyarakat. Konsekuensi dari stigma tersebut ternyata berantai. Keluarga yang salah satu anggotanya menjadi teroris mendapatkan perlakuan tidak semestinya di masyarakat.

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Isi media tidak hadir begitu saja melainkan melalui mekanisme tarik menarik kepentingan internal dan eksternal yang kuat. Apa yang tersaji di media bukanlah realita yang sesungguhnya melainkan formulasi kerja redaksional yang menghadirkan kembali realitas dalam wajah yang lain. Media melalui formulasi tersebut menghadirkan realitas baru yang telah mengalami penambahan, pengurangan, perbaikan, penghapusan atau bahkan distorsi dari realitas sesungguhnya.

Pada kenyataannya media telah diambil sebagai realitas yang memihak, dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan idea, kepentingan atau ideologi kelas tertentu. Media bukanlah mekanisme sederhana yang sekedar menyampaikan informasi namun sekaligus sebagai organisasi yang memegang peran penting dalam masyarakat. Teks media sendiri sudah

bersifat ideologis, dan berpotensi untuk menyalurkan ideologi dominan sekaligus mengekspresikan berbagai potensi perbedaan yang ada. Terlebih lagi timbul stigma tertentu dalam masyarakat.

Stigma, diskriminasi dan hak asasi manusia memiliki hubungan yang dekat. Stigma digambarkan sebagai proses devaluasi dinamis yang secara signifikan mendiskreditkan seseorang di mata orang lain. Warna kulit, cara bicara, kebiasaan dan tingkah laku seseorang bisa menjadi dasar pemberian stigma. Proses stigmatisasi media dalam pemberitaan terorisme. Dominasi wacana merujuk pada upaya dari kelompok dominan untuk menunjukkan kemampuannya mempengaruhi kelompok marjinal. Ada sebuah pengandaian bahwa wacana yang dilontarkan oleh kelompok dominan dengan sendirinya akan mempengaruhi cara berfikir dari sebagian besar audiens. Dalam sebuah teks yang lahir dari formulasi kerja redaksi, apa sesungguhnya yang disebut sebagai wacana dominan dan apa yang disebut sebagai wacana kelompok marjinal sulit untuk dibedakan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di awal, penelitian ini menghimpun beberapa pertanyaan yang memiliki relevansi dan mampu menyingkap tabir wacana yang diciptakan oleh SKH Solopos. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemberitaan SKH Solopos terhadap peristiwa terorisme?
2. Bagaimana stigmatisasi SKH Solopos dalam pemberitaan terorisme?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Mengacu kepada uraian latar belakang yang telah dijelaskan berikut rumusan masalah sebagai batasan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemberitaan SKH Solopos terhadap peristiwa terorisme.
2. Mengetahui stigmatisasi SKH Solopos dalam pemberitaan terorisme.

Sedangkan kegunaan dan signifikansi penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bentuk kepedulian terhadap masyarakat terkait kecenderungan tertentu yang dilakukan oleh surat kabar harian.
2. Memperkaya khasanah keilmuan public relations dan ilmu komunikasi terkait konstruksi sosial, pencitraan, pemberitaan dan analisis wacana kritis.

#### **E. Telaah Pustaka**

Selain untuk menghindari hasil penelitian sejenis, memaparkan telaah pustaka bertujuan untuk mempertajam metode penelitian, memperkuat kerangka teoritik dan memperoleh informasi tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan penulis lain.<sup>7</sup> Penyusunannya adalah dengan memaparkan pustaka-pustaka sejenis sesuai dengan identifikasi masalah penelitian

---

<sup>7</sup>Sudarwan, Danim, *Menjadi Penulis Kreatif; Ancangan Penelitian, Metodologi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penulis Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 105.

ini.<sup>8</sup>Telaah pustaka yang disertakan pada bagian ini akan mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana dan isu seputar terorisme.

*Pertama*, penelitian yang telah dilakukan oleh Riyadi Nur Absyah, mahasiswa Fakultas Dakwah pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga, terhadap “Pemberitaan Terorisme Pasca Pengeboman Hotel J.W. Marriot dan Ritz Carlton di Koran Jakarta (Edisi 18 – 24 Juli 2009).” Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Koran Jakarta telah menggunakan dua proses *eksclusion* dan *inclusion* dalam menggambarkan peristiwa dan aktor sosial dengan strategi wacana model Theo Van Leeuwen, secara umum Koran Jakarta ingin membuktikan kepada khalayak bahwa pasca pengeboman di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton dalam pemberitaannya Koran Jakarta bertekad untuk mendamaikan situasi di daerah konflik baik yang menyangkut seseorang, tempat maupun agama. Apapun yang berhubungan dengan pemerintah, kepolisian dan pro dengan subjektivitas wartawan dan media maka dalam pemberitaannya selalu digambarkan dan dicitrakan secara baik dan positif, sebaliknya siapapun yang membuat rasa tidak nyaman, aman dan damai baik menyangkut

---

<sup>8</sup>Didi Atmadilaga, *Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi (Penerapan: Filsafat Ilmu, Filsafat dan Etika Penelitian, Struktur Penelitian Ilmiah Serta Evaluasi Karya Ilmiah)*, Bandung: Pionir Jaya, 1997), hlm. 93.

peristiwa, seseorang, kelompok agama, dan wilayah, hampir semuanya dikucilkan dan ditafsirkan secara buruk dalam pemberitaan.<sup>9</sup>

Skripsi *kedua*, ditulis oleh Ahmad Hartanto berjudul “Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan pada Perempuan (Studi Kasus pada Halaman Patroli SKH Solopos tahun 2007).” Penelitian ini bertujuan untuk mengulas pemberitaan media khususnya SKH Solopos seputar wacana kekerasan pada perempuan pada berita yang disajikan di Halaman Patroli. Dengan menggunakan analisis isi kuantitatif dan analisis wacana model Sara Mills, penelitian tersebut mengambil kesimpulan bahwa SKH Solopos mewacanakan pemberitaan kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan murni sebagai tindakan kekerasan. Sedangkan peneliti tidak menemukan adanya bias pemberitaan.<sup>10</sup>

Penelitian *ketiga* dengan judul “Wacana Gempa Bumi di DIY Perbandingan Buletin Al-Ikhtilaf dan Buletin Risalah Jumat (Edisi 2 Juni – 4 Agustus 2006” yang ditulis oleh Andi M Arif. Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan wacana gempa bumi yang terjadi di DIY pada tanggal 27 Mei 2006. Dengan menggunakan metode analisis isi, peneliti dapat mengamati dan mengukur isi komunikasi yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara Buletin Al-Ikhtilaf dan Buletin Risalah

---

<sup>9</sup>Riyadi Nur Absyah, *Wacana Pemberitaan Terorisme Pasca Pengeboman Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton di Koran Jakarta*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

<sup>10</sup>Ahmad Hartanto, *Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan pada Perempuan (Studi Kasus pada Halaman Patroli SKH Solopos tahun 2007)*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)

Jumat dari segi frekuensi jenis tulisan, materi, maupun tulisan dalam menyajikan wacana seputar gempa bumi di DIY tersebut.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam penelitian yang berjudul “Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa; Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di SKH Solopos” ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemberitaan dan stigmatisasi yang dilakukan oleh SKH Solopos dalam pemberitaannya tentang tindak terorisme pada tanggal 1 - 6 September 2012. Maka dari beberapa tinjauan pustaka yang ada terdapat titik perbedaan dalam penelitian ini ditinjau dari subyek dan obyek penelitian, serta media yang bersangkutan.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Analisis Wacana Kritis**

Menurut Eriyanto, analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut). Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya.

---

<sup>11</sup>Andi M Arif, *Wacana Gempa Bumi di DIY Perbandingan Buletin Al-Ikhtilaf dan Buletin Risalah Jumat (Edisi 2 Juni – 4 Agustus 2006*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.<sup>12</sup>

Ada tiga pandangan mengenai analisis wacana. Pandangan pertama diwakili kaum positivisme-empiris. Menurut mereka, analisis wacana menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik (titik perhatian didasarkan pada benar tidaknya bahasa secara gramatikal). Disebut analisis isi (kuantitatif)

Pandangan kedua disebut konstruktivisme. Pandangan ini menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara. Disebut Analisis Framing (*discourse analysis*).

---

<sup>12</sup>Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 3



Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa; batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut juga dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori pertama dan kedua (*discourse analysis*).<sup>13</sup>

## **2. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk**

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan, model Teun A. Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Model yang dipakai Teun A. Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Menurut Teun A. Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata,

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 4-6.

karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati.

Teun A. Van Dijk tidak hanya mengeksklusi modelnya hanya dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi / pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

Wacana oleh Teun A. Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi / bangunan, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Teun A. Van Dijk menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

#### **a. Teks**

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Teun A. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur / tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global / umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati

dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Menurut Teun A. Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum atau tema dari suatu teks. Elemen skematik mengamati bagaimana bagian dan urutan dari suatu teks atau wacana. Semantik mengamati makna yang ingin ditekankan dalam teks. Kemudian sintaksis menunjuk pada bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Stilistik pada bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks. Kemudian yang terakhir pada elemen retorik menganalisis bagaimana dan dengan cara penekanan suatu teks. Elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan dalam sebuah wacana.<sup>14</sup>

#### **b. Kognisi Sosial**

Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Teun A. Van Dijk dalam Eriyanto, memperkenalkan model analisis wacana seseorang atau lembaga dengan perangkat “kognisi sosial”. Menurut Teun A. Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atau teks belaka, karena sesungguhnya teks

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 221.

hanya hasil dari satu praktek produksi yang harus diamati. Teks dalam hal ini harus dilihat bagaimana produksi dari suatu teks, sehingga akan muncul sebuah kesadaran untuk memperoleh pengetahuan mengapa sebuah teks bisa hadir.

### c. Konteks Sosial

Sedangkan aspek ketiga yaitu konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Teun A. Van Dijk dalam Eriyanto,<sup>15</sup> menggambarkan analisis wacana dalam tiga dimensi / bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Model analisis Teun A. Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 224



**Gambar. 1: Model Analisis Teun A. Van Dijk**

Secara umum, ada tiga tingkatan analisis wacana, yaitu analisis mikro, fokus analisis pada teks terutama unsur bahasa yang digunakan; analisis makro, analisis struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat; dan analisis meso, analisis pada diri individu/khalayak sebagai penghasil dan konsumen teks. Menurut Teun A. Van Dijk dalam Eriyanto, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

Istilah konteks sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.<sup>16</sup>

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato

---

<sup>16</sup>*Ibid.* hlm. 225

menemukan akal budi dan id.<sup>17</sup> Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta<sup>19</sup>. Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*Cogito ergo sum*' yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada". Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710, Vico dalam '*De Antiquissima Italorum Sapientia*', mengungkapkan filsafatnya dengan berkata 'Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan'. Dia menjelaskan bahwa 'mengetahui' berarti 'mengetahui bagaimana membuat sesuatu' ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya,

---

<sup>17</sup>K Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius. 199, hl, 89-106

<sup>18</sup>Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 24

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 137

sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.<sup>20</sup>

### 3. Industri Media Massa

Beberapa konsep informasi disampaikan Fisher bahwa dalam kehidupan sehari-hari, informasi kita mengerti sebagai data atau fakta yang diperoleh selama tindak komunikasi. Contohnya, seseorang mengumpulkan data sebelum mengambil keputusan; seorang wartawan mengumpulkan fakta sebagai bahan untuk menulis berita; atau seorang detektif mengumpulkan bukti tentang kejahatan.<sup>21</sup>

Informasi juga difahami sebagai wujud material secara konseptual, yakni kuantitas fisik yang dapat dipindahkan dari satu titik ke titik yang lain, dari seseorang ke seseorang yang lain. Mindo mengatakan kepada saya bahwa bos besar adalah ketua suku, contohnya. Informasi ini menjadi “milik” saya, dan Mindo tidak dapat “menariknya” kembali – meski seandainya ia ditekan pemeriksa. Sekali memperoleh informasi, kita memilikinya. Informasi bukan semacam peristiwa, tetapi merupakan wujud material secara konseptual.

Pengertian berikutnya adalah menunjukkan makna data. Jadi informasi adalah hasil penafsiran, memberi makna pada data. Di sini terlihat perbedaan antara data dan informasi: data memiliki arti karena

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm.24

<sup>21</sup>Jhon Fiske, *Television Culture*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 421

ditafsirkan. Contohnya, kita mendengarkan seseorang berbicara dalam bahasa asing yang tidak kita fahami. Kita mendapatkan data, tetapi hanya sedikit atau sama sekali tidak mendapatkan informasi.

Sementara itu Wilbur Schramm, mendefinisikan informasi sebagai “nama yang diberikan kepada berbagai proses di mana penerimaan sebuah pesan mengurangi ketidakpastian si penerima.” Untuk menjelaskannya, kita buat ilustrasi. Ketika pertama datang ke kota Solo, anda hanya mendapat sepotong informasi bahwa di kota ini ada bangunan keraton. Melalui proses pergaulan sosial, kemudian anda diberitahu bahwa Solo tak pernah tidur. Pesan bahwa “Solo tak pernah tidur” menambah pengetahuan anda tentang Solo sekaligus mengurangi ketidakpastian tentang Solo.

Proses penerimaan pesan berlanjut – berturut-turut anda menerima pesan bahwa Solo kota budaya, orang Solo berperilaku halus, Solo beberapa kali dilanda kerusuhan, Solo kota PKL, dan seterusnya. Dalam proses itu, setiap kali menerima pesan tentang kota Solo, ketidakpastian anda semakin berkurang, hingga mencapai “kepastian” yang lebih tinggi. Jadi, pesan yang tidak mengurangi ketidakpastian bukan informasi – jika anda menerima pesan bahwa Solo kota budaya padahal anda sudah mengetahuinya, maka pesan itu bukan informasi.

Ketidakpastian, sebagaimana yang dimaksudkan oleh para ahli teori informasi, dihubungkan dengan sejumlah alternatif yang mungkin



yang terkandung dalam suatu berita. Jadi “mengurangi ketidakpastian” adalah sama dengan “mengurangi jumlah alternatif-alternatif yang mungkin”.<sup>22</sup> Makin banyak alternatif yang disingkirkan oleh suatu berita, makin banyak informasi yang terkandung dalam berita itu.

Jika, misalnya, anda menerka satu dari sepuluh angka dari satu sampai sepuluh, dan anda telah diberi tahu bahwa angka itu dapat dibagi lima, maka anda telah menyingkirkan semua alternatif kecuali dua, yakni angka lima dan sepuluh (baik angka lima maupun sepuluh dapat dibagi lima); Sedang bila anda diberi tahu bahwa angka itu dapat dibagi dua, maka anda masih menghadapi lima kemungkinan (yang dapat dibagi dua adalah: angka dua, empat, enam, delapan, sepuluh); Jadi pernyataan pertama lebih banyak mengandung informasi ketimbang pernyataan yang belakangan.

Di samping itu, kita juga menjumpai informasi yang “berlimpah.” Informasi bisa tidak lengkap (atau kabur, memiliki struktur yang kurang jelas) atau bisa lengkap, tetapi bisa pula lebih dari lengkap atau lebih tepatnya berlimpah-limpah. Suatu bentuk informasi yang tidak lengkap bisa karena kekurangan “bahan” tetapi bisa pula karena disengaja.

Dalam kasus konflik antarumat beragama, kemudian terjadi peristiwa pembakaran, pernyataan pejabat-pejabat yang berwenang –

---

<sup>22</sup>Theodore M. Newcomb dkk, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Diponegoro, 1978), hlm. 254

yang kemudian dimuat media – sering tidak lengkap. Pembakaran terhadap mesjid atau gereja hanya dikatakan sebagai pembakaran terhadap “tempat ibadah.” Informasi ini kurang lengkap, tetapi publik nampaknya memahami “kesengajaan” memberikan informasi yang kurang lengkap ini. Penyebutan yang lengkap mengenai masjid atau gereja yang dibakar dianggap dapat memicu konflik kekerasan lebih lanjut.

Sebaliknya, informasi bisa berlimpah. Pengertian informasi yang berlimpah berbeda dengan pengertian “banjir informasi.” Banjir informasi berhubungan dengan berkelebihannya volume dan frekuensi jenis informasi yang diterima publik. Hal ini berhubungan dengan banyak dan bervariasinya saluran/media, baik media “konvensional” seperti media massa, maupun media interaktif internet. Dengan membuka situs-situs di internet, seseorang akan mendapatkan banyak informasi, hampir tanpa batas, dengan banyak variasi, dalam waktu singkat.

Informasi berlimpah yang dimaksud di sini lebih bersifat “kualitatif”. Misalnya, pernyataan: “Saya baru saja pulang dari Bali, sebuah pulau yang penduduknya kebanyakan beragama Hindu, memiliki keindahan alam, dan terkenal karena seni tari dan patungnya,” adalah informasi berlimpah bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Jika seandainya hanya diucapkan “Pulau Bali” saja, masyarakat sudah mengetahui keterangan berikutnya tentang Pulau Dewata tersebut. Dengan perkataan lain, pernyataan “sebuah pulau yang penduduknya

kebanyakan beragama Hindu, memiliki keindahan alam, dan terkenal karena seni tari dan patungnya,” sama sekali tidak menambahkan informasi baru, karena itu disebut berlimpah.

#### 4. Stigma

Menurut Erving Goffman, Stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas social seseorang, mendiskualifikasikan orang itu dari penerimaan seseorang. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.<sup>23</sup> Ada berbagai penyebab terjadinya stigma, antara lain:

a. Takut

Ketakutan merupakan penyebab umum, dalam kasus kusta muncul takut akan konsekuensi yang di dapat jika tertular, bahkan penderita cenderung takut terhadap konsekuensi social dari pengungkapan kondisi sebenarnya. Takut dapat menyebabkan stigma diantara anggota masyarakat atau di kalangan pekerja kesehatan.

b. Tidak menarik

Beberapa kondisi dapat menyebabkan orang dianggap tidak menarik, terutama dalam budaya dimana keindahan lahiriah sangat dihargai. Dalam hal ini gangguan di wajah, alis hilang, hidung

---

<sup>23</sup>Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, (Prentice-Hall, 1986), hlm. 18

runtuh seperti dapat terjadi dalam kasus-kasus lanjutan dari kusta akan ditolak masyarakat karena terlihat berbeda.

c. Kegelisahan

Kecacatan karena kusta membuat penderita tidak nyaman, mereka mungkin tidak tahu bagaimana berperilaku di hadapan orang dengan kondisi yang di alaminya sehingga cenderung menghindar.

d. Asosiasi

Stigma oleh asosiasi juga dikenal sebagai stigma simbolik, hal ini terjadi ketika kondisi kesehatan dikaitkan dengan kondisi yang tidak menyenangkan seperti pekerja seks komersial, pengguna narkoba, orientasi seksual tertentu, kemiskinan atau kehilangan pekerjaan. Nilai dan keyakinan Nilai dan keyakinan dapat memainkan peran yang kuat dalam menciptakan atau mempertahankan stigma, misalnya keyakinan tentang penyebab kondisi seperti keyakinan bahwa kusta adalah kutukan Tuhan atau disebabkan oleh dosa dalam kehidupan sebelumnya.

e. Kebijakan atau Undang-undang

Hal ini biasa terlihat ketika penderita dirawat di tempat yang terpisah dan waktu yang khusus dari Rumah Sakit, seperti klinik kusta, klinik untuk penyakit seksual menular.

f. Kurangnya kerahasiaan

Pengungkapan yang tidak diinginkan dari kondisi seseorang dapat disebabkan cara penanganan hasil tes yang sengaja dilakukan

oleh tenaga kesehatan, ini mungkin benar-benar tidak diinginkan seperti pengiriman dari pengingat surat atau kunjungan pekerja kesehatan di kendaraan ditandai dengan pro logo gram.<sup>24</sup>

Menurut Lawrence Blume, karakteristik stigma antara lain :

- 1) Orang membedakan dengan label yang berbeda
- 2) Budaya mendominasi karakteristik yang tidak diinginkan
- 3) Orang-orang berlabel ditempatkan dalam kategori yang berbeda untuk mencapai beberapa derajat pemisahan “kami” dari mereka
- 4) Label status yang dialami berkaitan dengan pengalaman kehilangan dan diskriminasi banyak yang mengarah ke hasil yang tidak setara.<sup>25</sup>

Stigma terbagi 3 (tiga) yaitu pertama stigma terhadap kecacatan tubuh yang dikenakan karena adanya kecacatan fisik pada tubuh, kedua stigma terhadap buruknya perilaku seseorang stigma ini dikenakan kepada orang-orang yang di penjara, alkoholik dan orang yang memiliki kesehatan mental yang buruk, ketiga stigma dikenakan berdasarkan ke dalam kelompok mana seseorang memiliki afiliasi sebagai contoh

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>25</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), hlm. 42.

seseorang berafiliasi kepada satu kelompok berdasarkan ras, agama, orientasi seksual dan etnis.<sup>26</sup>

Proses stigma menurut International Association –Anti Leprosy Association (ILEP) adalah sebagai berikut: Orang-orang yang dianggap berbeda sering diberi label misalnya penyandang kusta, masyarakat cenderung berprasangka dengan pandangan tertentu dengan apa yang orang alami seperti sangat menular, mengutuk, berdosa, berbahaya, tidak dapat diandalkan dan tidak mampu mengambil keputusan dalam kasus mental. Masyarakat tidak lagi melihat penderita yang sebenarnya. Diskriminasi tetapi hanya melihat label saja, kemudian memisahkan diri dengan penderita dengan menggunakan istilah “kita” dan “mereka” sehingga menyebabkan penderita terstigmatisasi dan mengalami diskriminasi.<sup>27</sup> Masih menurut ILEP, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menghadapi stigma :

- a. Pemahaman masyarakat yang positif atau negative terhadap suatu penyakit
- b. Dukungan keluarga dan masyarakat
- c. Sejauhmana stigma mempengaruhi kehidupan dan rutinitas sehari-hari
- d. Kepribadian dan kemampuan coping

---

<sup>26</sup>FT Heatherton, *The Social psychology of stigma*, (London: The Guilford Press, 2003), hlm. 27

<sup>27</sup>The International Federation –Anti Leprosy Association (ILEP, 2011), *Guidelines to Reduce Stigma* <http://www.inolep.org> diperoleh tanggal 20 Oktober 2013, hlm. 14

Ketika seseorang menghadapi stigma, mereka mungkin rentan sehingga memerlukan penerimaan dan dukungan emosional karena sulit mengekspresikan keprihatinan yang dirasakan mereka berharap dapat berbicara dengan seseorang yang mampu mengerti, sehingga mereka perlu melakukan konseling. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah. Terdapat enam dimensi stigma menurut Jones, yakni:

- a. *Concealability* : Sampai sejauhmana suatu kondisi dapat disembunyikan atau tidak tampak oleh orang lain.
- b. *Course* : menjelaskan bagaimana kondisi terstigmatisasi berubah dari waktu ke waktu.
- c. *Strains* : menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi stigmasisasi.
- d. *Aesthetic Qualities* : menjelaskan bagaimana penampilan seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi stigmasisasi.
- e. *Cause* : menjelaskan apakah seseorang mengalami stigmasisasi karena bawaan lahir atau di dapat.
- f. *Peril* : menjelaskan keberbahayaan pada orang lain terkait dengan kondisi terstigmatisasi.<sup>28</sup>

Dalam sejarah tampak bahwa stigma sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang atau masyarakat. Pada masa prasejarah

---

<sup>28</sup>FT Heatherton, *Op.Cit.*, hlm. 31

atau pada masyarakat primitif, semua penyakit dipercaya disebabkan oleh kekuatan supranatural.<sup>29</sup> Pada mulanya, masyarakat dengan dasar pengetahuan yang minim sekali, ditambah dengan dasar kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki, menganggap bahwa penyakit yang menimpanya sebagai "murka dari Yang Maha Kuasa". Oleh sebab itu, tidak jarang ditemukan masyarakat yang melaksanakan hajatan dengan berbagai sajian untuk menyembuhkan orang sakit.<sup>30</sup>

Terdapat dua stigma pada penderita kusta yaitu, pertama stigma dari masyarakat (*publicstigma*) yang berarti reaksi / penilaian masyarakat terhadap penderita kusta dan stigma pada diri sendiri (*self- stigma*) yang berarti reaksi / penilaian pada diri sendiri akibat adanya masalah kusta. Keduanya, *stigma* masyarakat dan *stigma* pada diri sendiri diketahui berkaitan dengan *stereotype* (label), *prejudice* (prasangka) dan *discrimination* (mengucilkan).<sup>31</sup>

Perbandingan dari ke dua stigma tersebut adalah: pertama; stigma masyarakat mempunyai kepercayaan negatif terhadap kelompok, bereaksi dengan emosional dan berperilaku diskriminasi. Sikap dan perilaku stigma masyarakat seperti; menganggap klien itu membahayakan orang lain, tidak mampu dan punya karakter

---

<sup>29</sup>Kolb LC dkk, *Modern clinical psychiatry*, (Philadelphia: WB Saunders Co., 1982), hlm. 102

<sup>30</sup>Marwan Ja'far, *Infrastruktur Pro Rakyat: Strategi Investasi Infrastruktur Indonesia Abad 21*, (Bantul: Pustaka Tokoh Bangsa, 1990), hlm. 75.

<sup>31</sup>Corrigan, P. W. dkk, *Forum-stigma and mental illness: Understanding the impact of stigma on people with mental illness*. *World Psychiatry*, 1(1), 2002, hlm.16-20



lemah.Selanjutnya masyarakat bersifat emosional dengan marah dan penuh ketakutan, serta berperilaku menghindar dari klien dan tidak memberi kesempatan dalam kegiatan apapun pada klien.Kedua; stigma pada diri sendiri mempunyai pandangan negatif pada diri sendiri, bereaksi dengan emosional dan berperilaku menghindar. Sikap dan perilaku stigma pada diri sendiri seperti merasa tidak mampu, lemah, harga diri rendah, menganggap orang yang tidak beruntung, berbeda dari orang lain dan gagal mendapatkan kesempatan kerja.

Persamaan dari kedua stigma, stigma masyarakat dan stigma pada diri sendiri, dapat dilihat pada penilaian yang berupa persepsi, keyakinan dan respon perilaku yang salah terhadap penderita kusta.Sementara perbedaan dari keduanya adalah terkait dengan sumber atau asal persepsi dan dampak respon yang ditimbulkannya.Stigma masyarakat berasal dari sosial budaya yang terbentuk cukup lama dan mempunyai dampak cukup luas dalam menentukan sikap, perilaku, serta dalam mengambil keputusan untuk mencari pertolongan.Stigma pada diri sendiri berasal dari penilaian terhadap dirinya sendiri dan penilaian negatif dari lingkungan terhadap dirinya yang berdampak pada sikap, perilaku, motivasi pada diri sendiri.<sup>32</sup>

Pembahasan kaitan antara terorisme dan media massa menurut studi Schmid & Graaf ada beberapa pemanfaatan yang dilakukan teroris

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

terhadap media. Pemanfaatan secara aktif meliputi: mengomunikasikan pesan-pesan ketakutan kepada khalayak luas; mempolarisasi pendapat umum; mencoba menarik anggota baru pada gerakan teroris. Dominasi wacana merujuk pada upaya dari kelompok dominan untuk menunjukkan kemampuannya mempengaruhi kelompok marjinal. Ada sebuah pengandaian bahwa wacana yang dilontarkan oleh kelompok dominan dengan sendirinya akan mempengaruhi cara berfikir dari sebagian besar audiens. Dalam sebuah teks yang lahir dari formulasi kerja redaksi, apa sesungguhnya yang disebut sebagai wacana dominan dan apa yang disebut sebagai wacana kelompok marjinal sulit untuk dibedakan. Kontestasi wacana tidak bisa dibedakan secara hitam dan putih dalam kotak-kotak kepentingan kelompok tertentu. Stigmatisasi yang lahir dari mekanisme kerja redaksi menjadi bentuk relasi antara wacana individual dalam bungkus kebijakan media sendiri.<sup>33</sup>

### **G. Metodologi Penelitian**

Guna mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang disimpan rapi di balik serangkaian kata dan frasa, peneliti akan mencoba mengurai kode-kode tersembunyi tersebut dengan bantuan metodologi dari Analisis Wacana Kritis (AWK). Metodologi ini dianggap penting dan mampu mengurai benang kusut yang diwacanakan oleh SKH Solopos dalam pemberitaannya perihal Terorisme pada medio 1-8 September 2012.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

Peneliti memilih AWK sebagai metodologi didasarkan pada proses dan kinerjanya yang menuntut seorang peneliti untuk menempatkan diri pada posisi penulis yang sedang diteliti dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam sebuah wacana dapat diketahui. Analisis wacana kritis ini bukan hanya fokus untuk mengetahui bagaimana isi sebuah teks berita, tetapi juga bagaimana membedah sebuah pesan yang ingin disampaikan dan disisipkan dalam teks berita tersebut.

AWK berpretensi memfokuskan diri pada pesan latent (yang tersembunyi). Analisis wacana lebih menekankan pemaknaan teks yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. AWK menyingkap makna melalui mendedah kata, idiom, frasa, kalimat, paragraf, hingga metafora yang terkandung dalam suatu berita yang disampaikan. Suatu pesan yang disisipkan dalam sebuah wacana atau pemberitaan, tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, tetapi harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Pretensi analisis wacana adalah muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam teks media.

### **1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui pemberitaan yang dimuat oleh SKH Solopos serta sejumlah data yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut seperti berita-berita terkait, biografi dan

dokumen-dokumen lainnya. Pada penelitian ini data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu.

## **2. Objek dan Waktu Penelitian**

### **a. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah berita-berita tentang tindak terorisme di Serengan, Solo, yang dimuat oleh SKH Solopos.

### **b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dimulai dari pemberitaan mengenai terorisme yang dimuat di SKH Solopos yaitu edisi tanggal 1 – 6 bulan September 2012 karena pada tanggal ini aparat sedang melakukan tindakan penyergapan yang ditanggapi serangan – serangan oleh teroris.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini penulis lakukan dengan beberapa sumber yaitu melalui:

- a. Pengumpulan data berupa teks-teks tertulis serta sejumlah data yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut, seperti berita-berita terkait, biografi penulis/penerjemah dan dokumen-dokumen lainnya.

- b. Penelitian pustaka (*library research*) dengan mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.
- c. Penelusuran data online, yaitu menelusuri data dari media online seperti internet sehingga peneliti dapat memanfaatkan data informasi online secepat dan semudah mungkin serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Peneliti memilih sumber-sumber data online mana yang kredibel dan dikenal banyak kalangan.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis teks. Berdasarkan kerangka model Teun A. Van Dijk, penelitian ini menggabungkan analisis teks, yaitu menganalisis bagaimana strategi wacana dan strategi tekstual yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu; analisis kognisi sosial, yaitu menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu; dan analisis konteks sosial, yaitu menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Dalam mengungkapkan makna sebuah wacana tidak hanya dilihat dari teks yang ada, tetapi mengaitkan dengan konteks yang melingkupi kehadiran teks tersebut. Berita

dianalisis dengan memakai metode *Critical Linguistic*.. Pendekatan utama pada tahapan ini adalah analisis struktur bahasa, yang dapat menggambarkan kecenderungan isi suatu teks berita. Elemen wacana yang akan dianalisis adalah :



<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur Makro	Tematik Tema/topic yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita dikemas dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita	Latar, Detail, Maksud, Peranggapan,
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Koherensi, Bentuk kalimat, Kata Ganti, Nominalisasi.
Struktur Mikro	Stalistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

**Gambar .2:Tabel Bidang Analisis Critical Linguistic<sup>34</sup>**

Dalam analisis pendekatan *Critical Linguistic* di atas terdapat tiga tingkatan, yaitu :

<sup>34</sup>Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 228.

**a. Struktur Makro**, biasa juga disebut elemen tema teks (*Tematik*).

Elemen tematik merupakan makna global (*global meaning*) dari satu wacana. Tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang disampaikan seseorang atau wartawan. Tema menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Dengan memperhatikan topik suatu berita, maka kita akan dapat menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan oleh wartawan atau redaktur, ketika melihat atau memandang suatu peristiwa. Sebab suatu peristiwa dapat saja dipahami oleh wartawan dan redaktur dengan cara berbeda, dan ini dapat diamati dari topik suatu pemberitaan.

**b. Superstruktur** atau biasa disebut dengan **Skematik (Alur)** :Teks

atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti. Sebuah berita terdiri dari dua skema besar. Pertama *summary* yang ditandai dengan judul dan *lead*. Kemudian kedua adalah *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita mempunyai dua sub kategori yaitu (1) situasi yaitu proses atau jalannya peristiwa, dan kemudian (2) komentar yang ditampilkan dalam teks. Situasi berita juga dalam dua subkategori, yaitu (1) kisah utama dari peristiwa dan (2) latar yang mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Kemudian komentar



terbagi pula dua subkategori, yaitu (1) komentar dari tokoh yang dikutip oleh wartawan. Kemudian (2) kesimpulan yang dilakukan oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh.

c. **Struktur Mikro** : Struktur ini terdiri dari :

1) **Analisis Semantik.**

Dimensi semantik melihat bagaimana makna yang ditunjukkan suatu teks. Makna dalam level semantik (*local meaning*) ini dapat diamati dalam hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membentuk makna tertentu dalam bangunan teks secara keseluruhan. Tinjauan semantik suatu berita atau laporan akan meliputi latar, detail, ilustrasi, maksud dan pengandaian yang ada dalam wacana itu.

- a) **Latar** : Latar merupakan elemen wacana yang dapat mempengaruhi (arti kata) yang ingin disampaikan. Seorang wartawan ketika menyampaikan pendapat biasanya mengemukakan latar belakang atas pendapatnya. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana khalayak hendak dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan suatu teks. Dari latar dapat diketahui apa maksud yang jelas atau tersembunyi yang ingin disampaikan oleh wartawan.
- b) **Detail** : Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seorang

wartawan. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya akan membuang atau menampilkan dengan jumlah sedikit informasi yang dapat merugikan citra dan kedudukannya.

c) **Maksud** : elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Apakah fakta disajikan secara telanjang, gamblang atau tidak. Itulah masuk kategori elemen maksud dalam wacana.

d) **Praanggapan** : elemen pranggapan adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen ini pada dasarnya digunakan untuk memberi basis rasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan. Praanggapan hadir untuk memberi pernyataan yang dipandang terpecaya dan tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya karena hadirnya pernyataan tersebut.<sup>35</sup>

## 2) Analisis Kalimat (Sintaksis)

Dalam level sintaksis ada beberapa strategi wacana yang dipakai di antaranya : menggunakan kalimat tertentu, susunan kalimat koherensi, proposisi tertentu dan lainnya. Semua strategi wacana itu dimaksudkan agar memudahkan

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 256

pembaca memahami makna yang disampaikan. Strategi wacana dalam level sintaksis adalah sebagai berikut :

a) **Koherensi** : adalah jalinan atau pertalian antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi. Sehingga dua fakta tersebut dapat menjadi berhubungan.

(1) Koherensi sebab akibat

Koherensi sebab akibat dengan mudah dapat kita lihat dari pemakaian kata penghubung yang dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan, atau memisahkan suatu proposisi dihubungkan dengan bagaimana seseorang memaknai sesuatu yang ingin ditampilkan pada khalayak pembaca.

(2) Koherensi Penjelas

Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Bila ada dua proposisi, proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Proposisi kedua fungsinya sebagai penjelas yaitu adalah anak kalimat yang menjadi cerminan kepentingan komunikator karena proposisi

itu dapat membuat keterangan yang baik atau buruk terhadap suatu pernyataan.

### (3) Koherensi pembeda

Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan berseberangan (*contrast*). Kata sambung yang biasa dipakai untuk membedakan dua proposisi ini adalah "dibandingkan", dibanding, ketimbang.

**b) Pengingkaran :** Elemen wacana pengingkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Pengingkaran menunjukkan seolah-olah wartawan menyetujui sesuatu tapi hakikatnya tidak menyetujuinya.

**c) Bentuk kalimat :** Bentuk kalimat adalah dari segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalauditerjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam kalimat yang berstruktur aktif seseorang menjadi subjek dari

pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

d) **Kata ganti** : Elemen kata ganti merupakan alat untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan elemen yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.<sup>36</sup>

### 3) Analisis Leksikon (Makna Kata)

Dimensi leksikon melihat makna dari kata. Unit pengamatan dari leksikon adalah kata-kata yang dipakai oleh wartawan dalam merangkai berita atau laporan kepada khalayak. Kata-kata yang dipilih merupakan sikap pada ideologi dan sikap tertentu. Peristiwa dimaknai dan dilabeli dengan kata-kata tertentu sesuai dengan kepentingannya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 256

#### 4) Stailistik (Retoris).

##### a) Gaya Penulisan :

Berdasarkan tujuan berkomunikasi (khususnya pada gaya penulisan), wacana dapat dibedakan menjadi wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi.<sup>38</sup>

##### b) Grafis

Pada elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan, yang dianggap penting dapat mempengaruhi seorang pembaca teks berita. Termasuk di sini adalah pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat ukuran lebih besar, termasuk juga *caption*, *raster*, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.<sup>39</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibahas dalam sistematika tertentu guna memudahkan penyajian laporan dan sebagai wujud karya tulis ilmiah. Pembahasan penelitian ini, sebagaimana telah ditetapkan, akan disajikan ke dalam beberapa bab, yaitu:

---

<sup>38</sup>Abdul Rani, *Analisis Wacana; Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*, (Malang; Bayumedia Publishing, 2006), hlm.

<sup>39</sup>Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 257

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang akan dijadikan acuan langkah penulisan skripsi ini. Bab I berisikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan kajian tentang profil singkat Surat Kabar Harian (SKH) Solopos yang meliputi visi dan misi, sejarah dan latar belakang berdirinya, lokasi/ kantor, proses produksi, komposisi berita, profil pembaca, Market share/ wilayah edar, dan struktur organisasi.

Bab III : Pada bab ini di fokuskan pada pembahasan terhadap penulisan skripsi yang berisikan laporan penelitian. Yaitu seputar berita terorisme yang ada di SKH Solopos.

Bab IV : Bab ini merupakan penutup yang didalamnya berisi kesimpulan, saran dan kata penutup

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berangkat dari uraian pada bab demi bab yang penulis paparkan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberitaan SKH Solopos terhadap peristiwa terorisme yang terjadi di Serengan Solo kurang begitu berimbang. Hasil penelaahan penulis bahwa kajian secara naratif, pembahasan isu dan pengambilan sumber lebih didominasi oleh satu pihak dalam hal ini pihak kepolisian. Upaya SKH Solopos menjaga prinsip keseimbangan pemberitaan terorisme pada kasus tersebut terkesan lebih menitik beratkan kepada pemberitaan aksi kriminal/ kejahatan yang meresahkan publik. Kejadian tersebut juga sejatinya merupakan tindakan penyergapan yang dilakukan oleh aparat dan terduga teroris berusaha melawan karena berupaya tidak ingin tertangkap.
2. Fokus pemberitaan yang dimuat oleh SKH Solopos lebih menitik beratkan kepada pengungkapan bukti-bukti tindakan teror tersebut dan terkesan bahwa terduga teroris sudah benar bersalah dan diposisikan layaknya penjahat seperti sekawanan perampok yang mencuri dan menganiaya korbannya sehingga sangat meresahkan masyarakat. Padahal tindakan Terorisme merupakan problematika



bangsa yang berkisar kepada prinsip-prinsip bernegara khususnya perdebatan ideologi sehingga pelaku aksi terorisme yang *nota bene* kaum minoritas tersebut belum tentu warga negara yang memiliki patalogi sosial atau berwatak kriminal.

## **B. Saran**

Sebagai produk dari sebuah industri media massa, teks bukanlah lagi hanya sebuah tulisan atau kata saja. Teks media (pesan, informasi, atau berita) pada dasarnya dan secara mutlak terkait erat dengan praktek sosial, proses institusional, aktivitas politik dan ekonomi. Dalam hal ini makna dari teks tersebut tidak dapat dipandang berdiri sendiri dari pengaruh dan kinerja kultur dimana teks itu muncul. Oleh karena itu teks yang disampaikan oleh media pada dasarnya tidak akan lepas dari konteksnya.

Teks dan konteks dalam suatu berita media massa memang merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Konteks yang dimaksud disini meliputi semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pola pemakaian bahasa (seperti partisipan dalam bahasa), situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dari representasi teks, dan sebagainya.

Konteks mengacu pada fakta bahwa makna dalam teks berita diciptakan tidak hanya dalam aktivitas yang secara tradisonal dianggap

memproduksi makna (misalnya teks lisan tertulis, audiovisual) tapi juga dalam proses penerimaan teks. Sehingga dapat dikatakan adanya prinsip interaksi dengan teks.

Oleh karena itu, dalam menyuguhkan pemberitaan seyogyanya diperhitungkan kembali kesesuaian ataupun keterkaitan antara teks dan konteks. Sebagai simbol teks terpenjara oleh ruang dan waktu dan kekuatan pembaca mencerna. Seperti kasus terorisme ini orang-orang yang sejatinya penganut agama yang taat meskipun dengan pemikiran yang sepihak bisa terstigma menjadi seorang penjahat yang sejatinya disejajarkan dengan gembong narkoba ataupun preman yang tidak pernah berlandaskan moral-moral yang berlaku dimasyarakat pada umumnya.

Seseorang yang membaca suatu teks berita sebenarnya tidak menemukan makna dalam teks, sebab yang ditemukan dan dihadapi secara langsung adalah pesan dalam teks. Sedangkan makna dari teks tersebut akan diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat teks maupun khalayak pembacanya. Kemudian pembaca dan teks itu sendiri secara bersama-sama memproduksi makna tertentu (proses pemaknaan). Dalam proses ini seseorang akan ditempatkan sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar, yaitu lingkungan masyarakat tempat ia hidup. Pada titik inilah ideologi media 'si pembuat teks' mulai bekerja.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, maunah, dan inayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari masih banyak terdapat kekurangan di sana-sini dalam analisa dan penyajiannya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi lebih baik lagi. Akhirnya penulis berharap, semoga karya ini bisa memberi manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Hanya kepada Allah penulis berserah diri, semoga setiap tarikan nafas mendapat ridlo Allah SWT. Amin ya Rabbal 'alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Atmawilaga, Didi. Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi (Penerapan: Filsafat Ilmu, Filsafat dan Etika Penelitian, Struktur Penelitian Ilmiah Serta Evaluasi Karya Ilmiah). Bandung: Pionir Jaya. 1997.

\_\_\_\_\_, Analisis Wacana ; Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian. Malang; Bayumedia Publishing. 2007.

Bertens, Kees. Sejarah Filsafat Yunani. Yogyakarta: Kanisius. 1997.

Corrigan, P. W., & Watson, A. C. Forum-stigma and mental illness: Understanding the impact of stigma on people with mental illness. World Psychiatry. 2002.

Eriyanto. Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS. 2008.

Fiske, Jhon. Television Culture. Bandung: Remaja Karya. 1986.

Goffman, Erving. Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity. Prentice-Hall. 1986.

Heatherton, FT. The Social psychology of stigma. London: The Guilford press. 2003.

Ja'far, Marwan. Infrastruktur Pro Rakyat: Strategi Investasi Infrastruktur Indonesia Abad 21. Bantul: Pustaka Tokoh Bangsa.1990.

Junaedhie, Kurniawan. Ensiklopedi Pers Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. 1991.

Kusumaningrat, Hikmat & Purnama. Jurnalistik, Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

LC, Kolb & HK, Brodie. Modern clinical psychiatry. WB Saunders Co.Philadelphia. 1982.

Lubis, Akhyar Yusuf. Dekonstruksi Epistemologi Modern. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu. 2006.

Mosco, Vincent. The Political Economy of Communication. London: Sage. 2009.

Nadhya Abrar, Ana. *Penulisan Berita*. Yogyakarta: Penerbitan UAJY. 1995.

Pusat Dokumentasi SKH Solopos. *Misi Penerbitan*. Diambil pada 15 September 2013.

Pusat Dokumentasi Solopos. *Sejarah Solopos*. Diambil pada tanggal 15 September 2013.

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.

Rani, Abdul. *Analisis Wacana*. Bandung: Banyumedia Publishing. 2006.

Sobur, Alex. *Analisis teks Media*. Bandung: Rosda Karya. 2004.

Sudarwan, Danim. *Menjadi Penulis Kreatif; Ancangan Penelitian, Metodologi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penulis Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2001.

Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.

Theodore M. Newcomb dkk. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Diponegoro. 1978.

Utomo, Mulyanto. *SOLOPOS, Satu Dasawarsa Meningkatkan Dinamika Masyarakat*. Solo: Surat Kabar Harian Umum Solopos. 2007.

Winarko, Heri. *Mendeteksi Bias Berita*. Yogyakarta:Klik-R. 2000.

## **B. Skripsi**

Hartanto, Ahmad. *Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan pada Perempuan (Studi Kasus pada Halaman Patroli SKH Solopos tahun 2007)*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

M Arif, Andi. *Wacana Gempa Bumi di DIY Perbandingan Buletin Al-Ikhtilaf dan Buletin Risalah Jumat (Edisi 2 Juni – 4 Agustus 2006)*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Nur Absyah, Riyadi. *Wacana Pemberitaan Terorisme Pasca Pengeboman Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton di Koran Jakarta*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. 2010.

### **C. Wawancara**

Wawancara dengan Rahmat Wibisono, Redaktur SKH Solopos, 20 Oktober 2013. Pukul 13.10 WIB

Wawancara dengan Aries Susanto, Wartawan SKH Solopos, 20 Oktober 2013. Pukul 15.10 WIB.

### **D. Internet**

<http://www.solopos.com/tentang-kami/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2013, pukul 09.10 WIB

<http://www.inolep.org/>, The International Federation –Anti Leprocy Association (ILEP). Guidelines to Reduce Stigma. Diperoleh tanggal 2 Desember 2013. Pukul 06.30 WIB.

<http://news.detik.com/read/2014/09/16/151633/2691786/10/terduga-teroris-jaringan-noordin-m-top-dibekuk-densus-88-di-purworejo>, Diakses pada tanggal 17 September pukul 09.32 WIB.

### **E. Surat Kabar**

SKH Republika, 16 April 2011, *Aksi Biadab; BIN Menduga Pelaku Kelompok Lama.*

SKH Solopos, 1 September 2012, “*DOR-DORAN DI SOLO; 3 TEWAS*”

SKH Solopos, 2 September 2012, “*TERDUGA TERORIS TERKAIT MORO*”

SKH Solopos, 3 September 2012, “*IPW : PENYERGAPAN DI SOLO JANGGAL*”

SKH Solopos, 5 September 2012, “*PENEROR SOLO ORANG DEKAT POLISI* “

SKH Solopos, 6 September 2012, “*PENEROR SOLO DITANGKAP*”

## Ada Pihak .....

Kedatangan Edi dan Hamidah ke Solo adalah untuk mengetahui prosedur pengamanan polisi terkait teror di Pos Pengamanan Lebaran dan Pos Polisi Plasa Singosaren. Selain itu, mereka juga klarifikasi terkait dugaan penganiayaan anggota Densus 88 Anti Teror Polri terhadap Wiji Siswo Suwito, 65, mertua terduga teroris, Bayu Setiyono, di Tempel, Gondangrejo, Karanganyar, Kamis (30/8) lalu.

Edi menuturkan pihaknya belum melihat ada tidaknya pelanggaran HAM dalam peristiwa itu. Oleh karenanya, Kopolnas akan mendalami kejadian itu agar kejadian serupa tidak terulang kembali. "Apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai prosedur dalam proses penangkapan terduga teroris Bayu, kami akan merekomendasikan kepada Kapolri untuk menindak tegas anggota yang telah melakukan kesalahan."

Lebih lanjut dia menjelaskan, tugas Kopolnas adalah mengawasi kinerja polisi. Atas amanah itu Kopolnas akan mendalami semua kegiatan polisi, termasuk yang dilakukan Densus 88 terhadap Wiji. Terlebih, kasus pemukulan terhadap Wiji secara resmi telah dilaporkan pihak keluarga Wiji melalui Polresta Solo. "Kami akan merekomendasikan Bareskrim Mabes Polri untuk menindaklanjuti laporan keluarga Bapak Wiji itu," terangnya.

Kemarin, Edi dan Hamidah meninjau secara langsung Pospol Plasa Singosaren

sebagai langkah awal untuk meneliti peristiwa penembakan polisi. "Bapak Dwi Subekti beberapa waktu lalu. Kami didampingi petugas dari Pospol. Kami mengecek Pospol Plasa Singosaren pukul 11.30 WIB. Sebelumnya, kami didampingi Kopolnas itu berkoordinasi dengan Kapolresta, Kombes Pol Asjima. Mereka meninjau detail demografi Pospol. Sayangnya, para komandan Kopolnas itu tidak dapat masuk ke dalam Pospol lantaran Pospol di

Di hadapan wartawan, Edi meninjau Pospol Plasa Singosaren. Edi menuturkan dari ketidaksihan Asjima'in, Bripka Dwi Data Satrio, petugas yang berjaga di Pospol Plasa Singosaren, tidak dilengkapi senjata. Pasalnya, petugas polisi yang berjaga di Pospol lebih banyak melayani masyarakat. Menurut Edi, hal itu merupakan kelemahan. Dengan tidak dilengkapi senjata polisi tidak dapat menindak dan mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang mengancam keselamatan petugas itu sendiri.

"Dengan pengalaman itu Kapolri akan mengubah prosedur pengamanan. Ada penjaga yang akan dilengkapi senjata dan petugas yang melayani masyarakat tidak dilengkapi senjata."

Kapolresta Solo, Kombes Pol Asjima saat dimintai konfirmasi wartawan menegaskan Solo aman. "Belum lama ini mantan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad, juga datang ke Solo."

## Peneror Solo .....

ia berhasil lolos saat penyerangan di Tipes, Solo, pada 31 Agustus lalu, yang menewaskan Farhan Mujahidin dan Muhsin Sani. Firman kemudian lari ke Bandung dan Tasikmalaya, Jawa Barat sebelum bersembunyi di rumah Nasuha pada Selasa (4/9) sekitar pukul 21.00 WIB. Boy mengatakan, Firman, Farhan dan Muhdin merupakan jebolan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Cemani, Grogol, Sukoharjo.

"Ketiga terduga teroris yakni Farhan, Firman dan Muhsin adalah satu angkatan di Pondok Pesantren Ngruki, sedangkan Bayu [Bayu Setiyono, terduga teroris yang ditangkap di Gondangrejo, Karanganyar] tidak satu pondok," kata Boy.

### Proyektil

Terkait pernyataan Boy ini, pejabat Humas Pondok Pesantren (ponpes) Al Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Hamim Sofyan, mengatakan pihaknya belum bisa memastikan apakah Firman, yang ditangkap oleh Densus 88 Polri di Depok, Jawa Barat, adalah rekan seangkatan Farhan, yang telah tewas ditembak Densus 88 di Solo beberapa waktu lalu.

"Kami akan konsultasi terlebih dahulu dengan pemimpin ponpes, yakni Ustaz Wahyudin," ujar Hamim saat dihubungi *Espos*, Rabu sore.

"Data santri dan alumni yang pernah *mondok* di Al Mukmin kan banyak, jadi perlu dicari lagi datanya. Saya sendiri tidak hafal satu per satu siswa dan alumni yang pernah bersekolah di pondok," terang Hamim.

Lebih lanjut ia mengatakan bila benar Firman pernah mengenyam pendidikan di Al Mukmin, ana yang

identik dengan senjata milik Farhan," kata Brigjen Boy di Jakarta, Rabu. Senjata yang dimiliki Farhan menurut Boy adalah jenis Fietro Baretta dengan kaliber sembilan milimeter yang menguatkan bukti tersebut.

Polisi kini semakin mendapatkan gambaran jelas mengenai siapa aktor di balik rentetan teror terhadap pos pengamanan (Pospam) Lebaran dan Pos Polisi (Pospol) Plasa Singosaren beberapa waktu lalu. Polisi bahkan menduga Firman bersama Farhan memainkan peran penting dalam teror di Kota Bengawan.

"Firman berperan pertama, saat penentuan target telah ikut serta. Kemudian dalam penyiapan kegiatan serangan kepada petugas sudah memberikan pelatihan. Kegiatan pelatihan itu dilakukan di wilayah Gunung Merbabu. Itu pelatihan menembak, senjata daan fisik lain," ujar Boy.

Setelah latihan, Firman bersama Bayu melakukan survei. Mereka mengamati kegiatan para targetnya. Polisi menyebut, Firman dkk terlibat dalam teror di Solo yang terjadi pada 17, 18 dan 30 Agustus. Dari semua tempat sasaran yang dituju untuk melakukan aksi, kata Boy, hanya perampokan di toko emas di Pasar Klewer, Solo, yang batal dilakukan. "Pada tanggal 17 saat kejadian pertama [penembakan Pospam Gembengan], yang bersangkutan memiliki peran membonceng Saudara Farhan sebagai eksekutor. Sementara Muhsin [Sani] dan Bayu [Setiyono] melakukan pengamatan di sekitar lokasi."

Pada 30 Agustus, saat menembak mati anggota polisi Brigjen Dwi Dato





H A R I A N U M U M

# SOLOPO

15 Tahun

MENINGKATKAN DINAMIKA MASYARAKAT

KAMIS PON, 6 SEPTEMBER 2012

TERBIT 28 HALAMAN HARGA ECERAN RP3.000

## Peneror Solo Dit

**JAKARTA**—Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Polri menangkap Firman, terduga teroris yang menurut polisi memainkan peran penting dalam teror di Solo beberapa hari terakhir.



Firman ditangkap saat bersembunyi di rumah pamannya, Nasuha, sesrang guru SMP di Taman Anyelir 2 Blok El-Nomor 1 RT 002/RW 010, Kelurahan Kali Mulya, Kecamatan Cilidong, Kota Depok, Jawa Barat, Rabu (5/9), sekitar pukul 05.30 WIB. "Tidak ada perlawanan dalam penangkapan tersebut," kata Kepala Kemanan

Perumahan Taman Anyelir 2, Mursyid, kepada wartawan. Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri, Brigjen Pol Boy Rafli Amar, di Mabes Polri, Jakarta, Rabu, mengatakan Firman memang masuk dalam daftar pencarian mang (DPO).

Bersambung ke Hal 8 Kol 4

### Peran Terduga Teroris Solo



**Farhan Mujahidin**

Pembantu Sekda Diklat Sabhara 5 Pospol Plaza Singapura. Saat ini dia memborengkan Firman, dengan juga saat menyaring Pospol Gembelagan.



**Firman**

Kul prosa perhentian sesakan penyajian serangan, kul peletihan diri survi target sesangul menggunakan sepeda motor.

Doom jekil 17 Agustus (Pospol Gembelagan) dan 30 Agustus (Pospol Plaza Singapura). Firman memboreng Farhan.



**Bayu Setiyono dan Muhsin Saal**

Melakukan survi target perambakan menggunakan sepeda motor. Mereka juga melakukan pengamatan di sekitar lokasi menggunakan motor berbeda pada penyaringan Pospol Gembelagan dan Pospol Plaza Singapura.

—Dinas Sabhara 5 | Ditulis dan dipersembahkan oleh: Farhan Mujahidin, Firman, Boy Rafli Amar, Mursyid, dan Muhsin Saal.



**Adekan Sendratari** Matah Ati dalam sesi latihan di Pamedan Pura Mangkunegaran, Solo, Rabu (5/9) malam. Pertunjukan melibatkan 250 penari itu dipentaskan Sab

Gelaran Matah Ati yang akan dipentaskan Sabtu-Senin (8/9-10/9), di Pamedan Pura Mangkunegaran Solo tinggal menghitung hari. Bagaimana persiapan

## Latihan, Penari Matah Ati Tampil Memuka

G ending swacapat sendang tegas ditembangkan oleh setah setah penari melukate

dan gamelan itu terdengar semakin lantang. Suasana gelin dan angin malam

latihan pentas Matah Ati. Di panggung, tata lampu yang dimatikan untuk mendukung

Gedung Kavaleri Mangkunegaran yang tepat di belakang. Latihan malam itu tak

Alasan berbeda disampaikan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Irjen Pol (Pur) Ansyad Mbai. Menurutnya, kelompok Farhan telah merencanakan aksi serius secara simultan di wilayah Jakarta, Poso, Bali dan Solo. Namun karena ketatnya pintu masuk ke Jakarta, kelompok ini selanjutnya memilih Solo untuk kegiatan teror.

Disinggung mengenai senjata yang digunakan pelaku dalam penembakan Pos Pengamanan (Pospam) mudik Lebaran di Gemblegan, Solo, pada 17 Agustus lalu—bahwa polisi menduga senjata yang digunakan pelaku adalah FN—Boy mengatakan kesimpulan tersebut adalah dugaan awal. "Saat malam hari ada keterbatasan pandang anggota dan mengira senjata itu adalah FN, namun setelah pengungkapan kemarin senjata yang digunakan Farhan cs adalah Bareta," jelasnya.

Boy menambahkan, kesimpulan saat itu yang menyebut senjata pelaku adalah FN adalah dengan ditemukannya selongsong peluru di lokasi kejadian. Menurut dia, secara mekanis, sistem kerja kedua senjata yang berbeda

merek ini sama, yaitu memuntahkan selongsong saat proyektil dimuntahkan dari sarangnya.

Sementara itu berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap terduga teroris yang tertangkap di Gondangrejo, Karanganyar, Bayu Setiono, 16, Farhan cs sempat melakukan latihan militer di wilayah Merbabu. "Mereka telah merencanakan dengan melakukan pelatihan-pelatihan. Terungkap dari proses pemeriksaan dari pengembangan penyidikan, pelatihan dilakukan di wilayah Gunung Merbabu, Boyolali," kata Boy, Selasa.

Pelatihan tersebut dilakukan sejumlah orang. Namun Boy tidak mengetahui jumlah pasti berapa orang yang melakukan pelatihan di pegunungan tersebut. "Jadi ada beberapa orang yang melakukan ini dan menjadi catatan kami dalam rangka mengungkap fakta," katanya.

Pelatihan itu dilakukan beberapa waktu sebelum pelaksanaan eksekusi yang dilakukan kelompok Farhan cs tiga bulan sebelum Pospam di Solo, Boy.

Dari Solo, Polresta Solo, Kombes

Pol Asjima'in, ketika kasus bentrok Gemblegan Negeri (PN) Solo. Pihaknya masih menegakkan standar. Hal ini sebagai pengamanan seperangkat objek vital dan lain-lain diintensifkan. Pihaknya bertugas juga di wilayah tersebut setiap satu jam. "Pelatihan dilakukan secara rutin oleh TNI. Total personel yang ada di lokasi itu 100 orang," terang Asjima'in.

Semua itu, kata Asjima'in, untuk mengantisipasi ancaman pihak yang ingin mengganggu suasana. Menurut Asjima'in, kejadian yang telah terjadi merupakan ancaman nasional, bahkan internasional. Oleh karena itu, pihaknya akan memastikan semua lapisan masyarakat para media sebagai sumber informasi, untuk memastikan menjaga kondusifitas situasi sampai berita di media ini dibuat masyarakat merasa nyaman. "Kita rasa semua sepakat untuk menjaga kedamaian," kata Asjima'in.

Hartono/Detik) redaksi

## "Peneror Solo .....

## Sambungan dari

"Kami tidak melihat adanya jaringan teroris baru, tapi memang potensi radikal itu ada. Kalau yang di Solo itu ada dua hal yang berbeda, pertama terakumulasinya kebencian masyarakat terhadap polisi, kedua, orang-orang yang melakukan teror terhadap polisi [untuk memperburuk citra polisi]," ujar Neta.

Teror terhadap polisi itu ditujukan agar memunculkan opini bahwa institusi Polri sudah tidak mampu melindungi diri sendiri. Jika polisi saja tidak mampu, bagaimana mereka melindungi masyarakat? Dari fakta tersebut, Neta menilai serangan teroris terhadap Pospam Gemblegan, Pospam Gladak dan Pospol Singosaren beberapa waktu lalu justru berindikasi pada percepatan RUU Keamanan Nasional (Kamnas). "Salah satu prinsip RUU Kamnas ada-

nya adalah melindungi Densus 88 Bripda Suherman yang tertembak pada perut saat langkah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang langsung memuntahkan Kapolri Jenderal Timur Tardopo untuk meninjau tempat kejadian perkara (TKP).

Tudingan itu langsung direspons Mabes Polri. Melalui Kadiv Humas Polri, Irjen Pol Anang Iskandar, Polri menegaskan penangkapan dua terduga teroris di Solo memang upaya penyergapan. Tudingan kedua dijawab bahwa Bripda Suherman sudah melakukan SOP saat bertugas dan langkah Presiden yang meminta Kapolri ke TKP itu sebagai wujud penghormatan terakhir pimpinan kepada anak buahnya.

## Protes Densus

Sementara itu, Laskar Umat Ja

tal anak yang saat ini sedang para aparat Densus 88. Wiji, warga Tempuran, Gondangrejo, Karanganyar, mengaku trauma hingga menyebutkannya narasi.

"Perampasan pakaian dan lainnya milik keluarga kami tidak disertai surat perintah yang sedur dan merupakan pelanggaran hukum," ujar Wiji, menyatakan sikap LUPK.

Selain menyatakan kekecewaan, penganiayaan aparat terhadap Wiji, LUPK juga mengungkap pandangan Wiji terhadap gapan Densus 88 yang berfokus terhadap teroris, Farhan dan kelompoknya di lapangan Lotte Mart, Karanganyar beberapa waktu lalu. Wiji menilai penyergapan terhadap teroris di Gemblegan, Solo, sebagai pelanggaran terhadap



H A R I A N U M U M

# SOLOPOS

15  
Tahun

MENINGKATKAN DINAMIKA MASYARAKAT

TERBIT 28 HALAMAN HARGA ECERAN RP3.000

RABU PAHING, 5 SEPTEMBER 2012

## "Peneror Solo Orang De"

Teror ke Polisi Ada Indikasi Percepatan RUU K



Puluhan model Red Batik Solo naik becak saat peserta aksi kampanye Solo Aman Solo Nyaman lewat kawasan Ngarsopuro, Selasa (4/9). Kampanye itu untuk menunjukkan

Kota Solo tetap aman dan nyaman, kendati sebulan terakhir sempat muncul

Upaya Kurangi Bolos Anggota DPR

### Ogah Rugi, Tolak Potong Gaji Rp2 Juta/Hari

Fenomena anggota DPR membolos kerap didengar masyarakat. Beragam upaya pun dilontarkan untuk



### Teroris Pilih Solo karena Kuasai M

JAKARTA—Polisi mensinyalir Farhan Mujah Solo sebagai sasaran aksi teror karena kelompok mahami dan menguasai wilayah. Penguasaan v jadi modal mereka untuk melancarkan diri tang mengeksekusi sasaran.

"Melihat cara hit and run perlu penguasaan bisa menembak dan pergi tanpa meninggalkan

## IPW: Penyergapan .....

Pertanyaannya, lanjut Neta, adalah apakah benar pada Jumat (31/8) malam itu, ada operasi Densus. "Jika ada, kenapa anggota Densus 88 bisa teledor bertugas tidak sesuai SOP," katanya.

*Kegantingan ketiga*, kata Neta, beberapa jam setelah penyergapan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono langsung memerintahkan Kapolri Jenderal Pol Timur Pradopo, segera meninjau tempat kejadian perkara (TKP). "Padahal dalam peristiwa-peristiwa sebelumnya, hal itu tidak pernah terjadi bahkan saat tiga kali penyerangan terhadap Pospam Lebaran itu, Presiden tidak bersikap seperti itu," katanya.

Pertanyaannya, lanjut dia, apakah Presiden ingin membangun citra dan menarik simpati publik dari peristiwa Solo yang terjadi sebelumnya dan sempat memojokkan Joko Widodo, Walikota Solo yang saat ini menjadi Calon Gubernur DKI Jakarta. Karena itu, IPW menganalisis meski Densus sudah melakukan penyergapan di Solo tapi teror dan penembakan terhadap polisi tetap menjadi ancaman. "Sebab rasa ke-sal sebagai masyarakat terhadap polisi kian memuncak," katanya.

Selama lima bulan pertama pada 2012, terdapat 11 kasus pengeroyokan polisi oleh masyarakat. "Untuk itu, IPW mengimbau Polri agar mengubah sikap, perilaku dan kinerjanya. Jangan arogan, represif, memeras dan memungli masyarakat," katanya.

Menghadapi tuduhan miring IPW

tersebut, Mabes Polri langsung meresponsnya. Melalui Kadiv Humas Polri, Irlen Pol Anang Iskandar, Polri menampik tiga kejanggalan tersebut. *Pertama*, penangkapan dua terduga teroris di Tipes, Solo, memang upaya penyergapan. "Itu penyergapan, bukan operasi biasa. Tapi memang ada kegiatan khusus yang dilakukan oleh polisi dari tingkat Polres hingga Mabes Polri untuk mencari tersangka yang melakukan penembakan di pos polisi," kata Anang, Minggu.

*Kejanggalan kedua* yang disebut IPW terkait tertembaknya anggota Densus, Anang menegaskan Bripda Suherman sudah bertugas sesuai prosedur. "Memang terjadi baku tembak dengan Densus. Soal kelongkapan, pasti sesuai dengan standar yang mereka miliki saat bertugas," terang Anang.

Polri juga membantah kejanggalan *ketiga* yang menyangkut perintah Presiden kepada Kapolri untuk meninjau lokasi baku tembak sehari setelah penyergapan. "Begitu ada anak buah gugur ketika melaksanakan tugas, siapa pun pemimpinnya, pasti memberikan penghormatan, pasti pemimpin datang melihat anak buahnya," kata Anang.

### Motif Politis

Sementara itu, pengamat terorisme, Mardigu Wowiek Prasantyo, menilai aksi teror yang terjadi di Solo memiliki keterkaitan dengan Pilkada DKI Jakarta. Para pelaku teror, kata dia, memanfaatkan momen Pilkada DKI untuk mencuri perhatian

# IPW: Penyergapan

JAKARTA—Indonesia Police Watch (IPW) menyatakan ada tiga kejanggalan dalam penyergapan terhadap terduga teroris oleh Detasemen Khusus (Densus) Anti Teror pada Jumat (31/8).

Ketua Presidium IPW, Neta S Pane, menjelaskan ada beberapa hal yang butuh penjelasan dari pihak-pihak terkait. "Ada tiga kejanggalan dalam penyergapan itu," kata Neta melalui siaran pers di Jakarta, Minggu (2/9).

Ia menjelaskan kejanggalan pertama pada pistol yang disita dari terduga teroris. Sesuai baku tembak di Tipes, Serangan, Solo, tim Densus menyita pistol jenis Pietro Beretta dengan tulisan Property Philippine National Police. Padahal, kata dia, sebelumnya Kapolresta Solo, Kombes Pol Asjima'in, menyebutkan senjata yang digunakan menembak polisi di Pos Pengamanat (Pospam) Lebaran Gemblegan beberapa waktu lalu adalah jenis FN kaliber 99 milimeter (mm).

"Pertanyaannya, apakah orang yang ditembak polisi itu benar-benar orang yang menembak polisi di Pospam Lebaran atau ada pihak lain sebagai pelakunya," katanya.

Kedua, ia menambahkan soal Bripda Suherman, anggota Densus yang tewas akibat tertembak di bagian perut dalam baku tembak di selatan Lotte Mart. "Ini menunjukkan anggota Densus 88 dalam bertugas yang bersangkutan tidak sesuai dengan *standart operational procedure* (SOP) yang harus memakai rompi antipeluru lengkap," katanya.

Bersambung ke Hal 8 Kol 4

## Modus Salon Plus

- Lokasi di tepi jalan dan mudah terjangkau
- Ruang praktik salon tak terlalu luas
- Menyediakan kamar-kamar dan tempat tidur di ruangan belakang
- Memakai kaca gelap di bagian muka salon
- Para kapster berpakaian ketat, modis, minimalis
- Usia kapster masih muda (20-35 tahun)
- Jumlah kapster 3-8 orang
- Salon hanya menjadi penyamaran
- Buka pagi-sore hari (pukul 08.00 WIB-20.00 WIB)

## Tarif

- Pijat Rp50.000-Rp60.000
- Layanan Seksual Ratusan ribu rupiah

## Penyebaran

- Kecamatan Banjarsari 10-20 titik
- Kecamatan Jebres 5-10 titik
- Kecamatan Laweyan 5-10 titik
- Pasar Kliwon 5-10 titik

## Jurus Salon Plus M

Solo dikenal sebagai kota pelesiran. Bisnis prostitusi juga marak, termasuk yang berselubung salon atau biasa disebut salon plus. Berikut laporan tim *Espos* mengenai praktik itu.

Ruangan salon itu tak terlalu luas, sekitar 9 m<sup>2</sup>. Di teras depan dekat jalan raya, terpasang *banner* bertuliskan "Salon Kecantikan: Lady & Gent". Ada beberapa benda di dalam ruangan itu. Dua kursi berlapis sepon warna gelap menghadap cermin serta sebuah alat *creambath* sedikit berdebu

di sudut ruangan. Ketika datang lelaki, Rabu (29/8) siang, si kapster berpakaian modis di dalam salon langsung menyapa ramah. "Badhe ngersakaken napa," katanya itu mendekat.

"Tarif *massage* [pijat] berapa Mbak?" tanya tamu itu.

"Rp60.000," jawabnya. Tamu itu hanya mengangguk-angguk kepala. Ia langsung diajak ke ruangan belakang melewati menyempit lorong. *Espos* kala itu menunduk untuk pijat.

Di ruangan belakang salon terdapat sejumlah kamar tidur. Kamar-kamar itu hanya disekat kayu tripleks



**Kondisi** arus lalu lintas Jl Veteran, Solo, Sabtu (1/9) yang tersendat. Anbusias masyarakat untuk melihat kondisi lokasi penyerangan Densus 88 terhadap terduga teroris masih tinggi sehingga menyebabkan arus lalu lintas tersendat.

#### Pakai Rompi

Jenazah Suherman dilepas Kapolri Jenderal Polisi Timur Pradopo di Markas Saibrimobda Polda DIY.

Peti jenazah berbalut bendera Merah Putih tersebut diangkat dengan menggunakan pesawat Lion Air sekitar pukul 09.00 WIB ke Jakarta lalu ke Makassar.

Sedangkan dua jenazah anggota terduga teroris diberangkatkan ke Jakarta melalui jalur darat dari RS Bhayangkara Polda DIY.

"Ya kami berupaya melakukan penanganannya sesuai prosedur, mulai dari penyelidikan hingga penangkapan. Sebenarnya kami berusaha melakukan penangkapan terhadap terduga dalam kondisi

hidup, namun karena mereka melakukan perlawanan akhirnya terpaksa mereka tewas tertembak," kata Timur Pradopo.

Jenazah Suherman dibawa ke rumah keluarganya di Desa Sedang Loang, Kecamatan Pataryasak, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Setelah tiba di Makassar, jenazah diberangkatkan ke Pinrang melalui jalur darat dan rencananya dikuburkan di Taman Makam Pahlawan Pinrang, Minggu (2/9) ini.

Adik kandung Suherman, Ratih, mengaku keluarganya shock dengan meninggalnya Suherman.

"Saya shock saat mendengar kabar wafatnya kakak saya. Terakhir, saya bicara lewat telepon dua malam lalu,

tidak ada firasat apa-apa. Saat Lebaran lalu, dia tidak sempat pulang ke rumah karena harus tugas di Solo," ujar Ratih.

Di mata adiknya, Suherman adalah sosok tumpuan keluarga. Suherman merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putra pasangan Akbar dan Tahira.

Suherman yang merupakan bintang lulusan 2010 ini sempat jarang pulang mudik ke rumahnya karena harus mengemban tugas negara sebagai anggota Densus 88.

"Suherman biasa tidak bisa pulang ke Pinrang, jadi kami sekeluarga yang diajak jalan-jalan ke Jakarta. Dia kakak yang sangat baik dan anak kesayangan orangtua kami," pungkas Ratih. **SAWANG** [rahmat@waspri.com](mailto:rahmat@waspri.com)

#### Omah Dhemit

Yang menarik di bukit itu adalah sebuah bangunan kecil permanen yang posisinya tepat di puncak tebing kapur dengan luas permukaan sekitar 30 meter persegi tersebut. Yang paling menarik perhatian Eksos adalah tidak ada tangga atau alat bantu lainnya untuk menuju ke bangunan di puncak tebing kapur itu.

Warga Dusun Mojopeng, Desa Krakitan, menyebut bangunan di tebing kapur itu sebagai Omah Dhemit. Dalam bahasa Indonesia maknanya "rumah hantu". Eksos kemudian beranjak dari tempat itu dan bertanya kepada warga yang bertepuk tinggi tak jauh dari bukit kapur itu ihwal peruntukan dan kapan Omah Dhemit itu dibangun.

Namun, warga sekitar tempat itu tak ada yang tahu. Menurut mereka, sejak mereka lahir, bangunan dan bukit kapur yang menjulang seperti menara itu sudah ada.

#### Tak Gentar

Tidak ada rasa gentar dalam menghadapi aksi teror seperti yang terjadi belakangan ini.

Bagi mereka, menjaga keamanan Kota Solo lebih penting. Jangan sampai masyarakat khawatir karena polisi yang menjaga keamanan justru gentar setelah adanya aksi teror dan pembunuhan polisi. "Tidak boleh gentar. Apapun yang terjadi harus dihadapi," ujar Hripka Kardji, anggota Polsek Serengan. Menurut Kardji yang juga rekan Dwi

Eksos kemudian menemui Kepala Desa Krakitan, Sunudi. Setelah Eksos bertanya ihwal Omah Dhemit, Sunudi bercerita bahwa di kawasan Mojopeng dan Desa Krakitan sebenarnya tidak ada yang tahu pasti kapan bangunan di tebing kapur itu didirikan.

Menurut Sunudi, belanda cerita turun-temurun yang ia dengar, bangunan itu konon didirikan pada masa penjajahan Belanda. Pada masa penjajahan, bangunan itu digunakan untuk menyimpan mesu yang digunakan untuk melelehkan bukit kapur di tempat itu.

"Menurut cerita, dulu tebing kapur itu rata dan berukuran besar namun setelah diledakkan berkali-kali kapurnya hampir habis. Ya, jadinya seperti menara itu, ada bangunannya di atas," kata Sunudi.

Lebih lanjut, Sunudi menjelaskan bukit kapur dari tempat itu dikirim ke pabrik gula di Pedan sebagai bahan

campuran gula. Setelah batu kapur habis dan pabrik gula di Pedan tidak beroperasi, tempat itu ditinggalkan begitu saja dengan kondisi sebagaimana adanya.

Ihwal mitos yang diyakini warga Mojopeng bahwa Omah Dhemit itu angker, Sunudi malah tertawa. Dia mengatakan Omah Dhemit itu sebotan sebagai kiasan saja yang diberikan oleh warga sekitarnya karena tempat itu sepi dan tergolong aneh.

Sedangkan angker atau takaknya, menurut Sunudi, itu tergantung kepercayaan dan keyakinan masing-masing orang. Pemerintah Desa Krakitan memilih membiarkan bangunan dan bukit kapur itu seperti adanya.

Menurutnya, dengan kondisi seperti itu justru menarik pengunjung yang merasa penasaran dengan Omah Dhemit. "Biarlah saja, malah bagus, bisa untuk tempat berfoto," kata Sunudi sembari tersenyum. [rahmat@waspri.com](mailto:rahmat@waspri.com)

#### Sambungan dari Hal 1

penembakan di pos polisi Singosaren, anggota Polri harus siap menghadapi kejadian apapun. "Iu sudah menjadi risiko seorang anggota Polri, jadi harus siap tidak boleh gentar," tandasnya.

Ketidagresitan anggota Polri tersebut mendapat dukungan masyarakat. Bagi masyarakat Solo, keamanan adalah hal utama, terutama bagi warga yang mencari nafkah di jalan.

"Kami memberi dukungan kepada polisi untuk terus berjuang menjaga

Sukardi, Ketua Paguyuban Penarik Becak SGM Solo saat memberikan dukungan kepada polisi yang berjaga di Singosaren, Sabtu siang.

Bagi Ukur, 70, rasa aman menjadikan dirinya nyaman bekerja. Sebagai rakyat kecil, dirinya tidak terima Kota Solo diobok-obok dengan aksi terorisme.

"Terus berjuang, kami turut berduka cita, semoga almarhum mendapat tempat terbaik di sisi Allah," ujarnya.

#### Terduga Teroris

Kapolri menyebut ketiga merupakan anggota kelompok baru. Hal ini terlihat dari usia pelaku yang masih muda. Farhan dan Mukhsin berusia 19 tahun sedangkan Bayu 22 tahun.

"Faktanya mereka kelompok baru, mengenai ada keterkaitan dengan kelompok lain perlu penyelidikan lebih lanjut," terang Kapolri didampingi Kapolda Jating Irfan Pol Didiek 5 Trisulodo dan Wawali Kota Solo, FX Hadi Rudyatno.

#### Penyelundup Senpi

Kapolri mengungkapkan dari hasil pemeriksaan terduga teroris yang ditangkap, diperoleh keterangan bahwa ketiga juga penyelundup senjata api dan amunisi dari Filipina. Bahkan pistol yang disita bertuliskan Philippines National Police (PNP) Property.

Dari ketiga terduga teroris, polisi menemukan barang bukti berupa satu senjata api pistol, tiga magasin, 43 peluru kaliber 9 mm, 9 hollowpoint 9 mm, satu handphone, beberapa dokumen dan surat kendaraan bermotor," papar Kapolri.

Di Jakarta, Kepala Divisi Hubungan Masyarakat (Kadiv Humas) Polri, Irfan Pol Anang Iskandar, menyebut terduga teroris di Solo terkait jaringan teroris lama di Moro, Filipina. Sedangkan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Ansyad Mbat, mengidentifikasi Farhan dan Mukhsin bagian dari jaringan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT).

Ansyad juga menyebut Farhan anggota kelompok Hisbah di Solo, yang diwakili oleh Sigit Qordhowi, yang tewas karena peluru Densus 88, beberapa waktu lalu. Hisbah merupakan kelompok ta'awun yang bergerak dalam memberantas kemaksiatan. Kelompok lokal Solo ini kemudian dalam perjalanannya terpecah, satu kelompok tetap dalam kegiatan nabi mungkar, sementara lainnya melakukan jihad.

Beberapa waktu lalu, beredar SMS dan pesan di jejaring sosial tentang adanya mobil Avanza hitam AD 98XX RD yang dikendarai Farhan Zamroni cs, membawa senjata api. Diduga, yang dimaksud adalah Farhan yang tewas itu.

Namun, juru bicara JAT, Sonhadi, membantah keduanya anggota JAT. Dari daftar tak ada nama Farhan dan Mukhsin. "Saya heran kenapa selalu dilarikan ke JAT. Polisi seharusnya cukup genit, dalam mengidentifikasi setiap kelompok," kata Sonhadi.

Menurut dia, JAT selalu jadi teruduh ketika ada aksi terorisme. Padahal, selama ini, pihaknya

#### Jeruk Makan

la agak sembrono karena menulis masalah yang begitu peka hanya di Twitter yang memiliki keterbatasan ruang-kalimatnya harus pendek-pendek, dipadatkan bahkan dipangkas.

Dengan kalimat yang dipadatkan, pernyataan itu terasa sebagai "tuhutan", bahwa semua advokat yang membela koruptor sama dengan koruptor. Ia kekurangan ruang untuk mendefinisikan dan membangun argumen. Berbeda standarnya Denny memilikannya di artikel. Penuar artikel memungkinkannya mendefinisikan, memaparkan data, menganalisis dan membangun argumen. Don mengangguk-angguk. "Menang susah, Pak, kalau tulisan dipadatkan-padatkan, apalagi diunggah-singkat seperti SMS itu. Bisa menimbulkan salah paham." Kita sepakat dengan Don. Tapi memang demikianlah karakter format tulisan di Twitter atau SMS. Kita tidak dapat menulis dengan format artikel di Twitter, apalagi

## Tak Gentar Meski Teror Mengadang

Aksi teror terjadi di Kota Solo sejak Ramadan hingga akhir Agustus lalu. Sasarannya adalah pos polisi dan pos pengamanan Lebaran. Bagaimana reaksi polisi, berikut laporan wartawan Arif Fajar S.

Penembakan pos pengamanan Lebaran di Gemblegan, Serengan dan pelemparan granat di pos pengamanan Lebaran, Gladak, Solo sempat mengoyak ketenangan ibadah puasa. Tidak hanya itu, yang terbaru adalah penembakan di pos polisi di Plaza Singosaren, Serengan, Kamis (30/8) malam, yang menewaskan satu anggota Polri, Bripka Dwi Data Subekti.

Serangkaian aksi teror tersebut bisa jadi membuat aparat khawatir jadi korban

berikutnya. Maklum, tiga polisi jadi korban, terluka maupun tewas.

Sebagai anggota Polri, mereka tak gentar menghadapi peristiwa apapun termasuk aksi teror yang bisa mengancam jiwa. Namun jika ditanya sebagai manusia biasa, ternyata tetap tebersit rasa khawatir.

"Sebagai polisi dalam menjalankan tugas tentu tidak gentar, kendati ada serangkaian teror di Solo," demikian kata Alpa Herry PD yang bertugas di Polsek Serengan kepada *Espos*, Sabtu (1/9).

Namun jika berbicara sebagai manusia biasa, Herry mengaku tetap memiliki kekhawatiran. Kendati demikian, dirinya siap meski harus kehilangan nyawa karena semua dipasrahkan kepada Tuhan.

Sejumlah polisi yang berjaga di beberapa pos polisi juga mengaku siap mengamankan Kota Solo.

Bersambung ke Hal 8 Kol 1



Personal Detasemen Khusus rompi tahan peluru yang berlapis serat karbon, pecahan granat, tekeran panjang.

### Rompi

- Dapat memberikan kekebalan terhadap senjata tajam dan tembakan peluru.
- Ringan, enak dipakai dan tahan terhadap segala cuaca.
- Dapat memberikan efek kacamata (melindungi mata lawan).
- Dapat menjamin kerahasiaan komunikasi.
- Kendati demikian, tetap ada risiko karena tertembus peluru.

Sumber: <http://www.balita.com>



Selamat datang di

# SOLO

Ibukota Batik

H A R I A N U M U M

# SOLOPO

15 Tahun

MENINGKATKAN DINAMIKA MASYARAKAT

MINGGU WAGE, 2 SEPTEMBER 2012

TERBIT 24 HALAMAN HARGA ECERAN RP3.000

# Terduga Teroris Te



## Siapa Terduga Teroris?

**Kapri** Jenderal Timur Pradopo tiba di Mapolresta Solo, Sabtu (1/9). Kapri datang ke Solo untuk meninjau lokasi penyerangan Densus 88 yang menyebabkan tiga orang tewas (foto kiri). Petugas membawa kantong jenazah terduga teroris Solo di Rumah Sakit Poli

### Farhan, 19

- Anak tiri Abu Umar, yang terlibat dalam berbagai kasus terorisme.
- Bergabung dengan Abu Sayyaf Group (ASG) awal 2011
- Belajar militer dari ayah tirinya
- Mendapat senjata dari ayah tirinya
- Alumnus Ponges Ngruk
- Farhan tewas di dekat Lotte Mart

### Abu Umar/M Idris

- Pernah menjabat direktur Dand Istim (DI)
- Teroris spesialis penyerang polisi
- Pemakai senjata api dari Filipina
- Pernah berlatih militer di Moro
- Berencana membunuh Menteri Pertahanan Maburi Abdul Djalil
- Terlibat penyerangan BCA 1990-an
- Awal 2011, gelar sarjana militer di Gungung Wilenteng, dekat Palopo, Sulawesi Selatan



### Bayu Setiawan, 22

- Warga Tipes, Serangan, Solo
- Menikah dengan Rebo, tinggal di rumah mertua, RT 004/RW 004, Dusun Tempel, Desa Bukurejo, Gondangrejo, Karanganyar
- Behan-han: Bayu bekerja sebagai penyeter wedong kecil ke beberapa warung angkringan
- Rebo mengaku Bayu tidak pernah bercerita mengenai keikutsertaan pada kelompok teroris

### Muhsin, 19

- Tidak banyak info soal Muhsin
- Polisi menyebut dia pernah mendapat pelatihan dari teroris Abu Sayyaf Filipina
- Dia tewas di dekat Lotte Mart

### Arti Fajar S

**SOLO**—Pelaku teror yang menyerang pos polisi di Kota Solo disebut terkait terorisme Moro, Filipina. Penyerangan itu bermotif balas dendam terhadap polisi.

"Akai dari para pelaku teror di Kota Solo, bermotifkan balas dendam kepada polisi. Karena polisi adalah penegak hukum dalam penanganan teroris, makanya polisi jadi sasaran," ujar Kapri Jenderal Timur Pradopo saat jumpa pers di Mapolresta Solo, Sabtu (1/9). Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memerintahkan Kapri untuk terjun ke Solo mencari informasi mengenai kasus teror, termasuk penembakan dan penangkapan tiga terduga teroris. Dalam penyerangan oleh Densus 88 Antiteror di dekat pusat perbelanjaan Lotte Mart,



<http://www.solopos.com/?p=323919>

Tipes, Seren terduga teroris dan Mukhsin dalam bakul. Sementara teroris lainnya ditangkap di Gondangrejo. Namun, satu Reptu Sub

diterjang peluru Farhan ca. Menurut Kapri, ketiga teroris tersebut merupakan eksekusi akai teroris di Kota Solo. Penembakan pengamanan (posam) Lebaran yang menyebabkan dua anggota pelembaran granat di posam dan terakhir penembakan di Plaza Singosaren yang menewakan (anumerta) Dwi Data Subek

Bersambung



Tim Densus langsung memberondongnya. Akibat berondongan tersebut, dua terduga teroris tersungkur bersimbah darah.

Menurut informasi, seluruh korban tewas dibawa ke Rumah Sakit Brayat Minulya Solo dan kemudian dibawa ke rumah sakit di Jogja. Selain dua tewas, satu terduga teroris lainnya dikabarkan ditangkap hidup-hidup di daerah Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Belum diketahui pasti identitas terduga teroris itu.

Seusai baku tembak ada sepeda motor dan helm tergeletak di jalan. Darah segar berceceran di jalanan menuju daerah Cemani, Sukoharjo tersebut.

Sebelum penyeragaman, warung Mbak Anik yang berada di sekitar lokasi diminta tutup oleh aparat. Salah seorang saksi mata, Tono, yang saat itu berada di warung makan mengaku mendengar suara tembakan lebih delapan kali. "Orang di sekitar lokasi tiarap semua, takut bercampur panik," ujarnya.

Seorang warga Tipes yang enggan disebutkan identitasnya menu-

turkan kaget dengan suara rentetan tembakan di selatan Lotte Mart tersebut. "Yang saya dengar sempat ada kejar-kejaran, tapi yang mengejar dan yang dikejar siapa tidak tahu. Setelah itu ada suara rentetan tembakan," ujarnya secara terpisah.

Pantauan *Espos*, aparat kepolisian langsung membuat garis polisi hingga dua lapis untuk menyeterikan lokasi kejadian. Warga yang semula penuh sesak pun diminta meninggalkan tempat kejadian.

Di RS Brayat Minulya, Solo, polisi memperketat penjagaan di setiap sudut rumah sakit. Warga yang tidak berkepentingan pun tidak diizinkan masuk.

#### Lampu Dimatikan

Kapolresta Solo, Kombes Pol Asjima'in terlihat memasuki kompleks rumah sakit. Menurut informasi yang dihimpun *Espos*, korban penembakan memang dilarikan ke RS Brayat Minulya. Sampai menjelang tengah malam, kendaraan polisi masih mondar-mandir di RS tersebut.

Sekitar pukul 00.08 WIB, Sabtu

(1/9), satu unit mobil ambulans keluar dari RS itu dengan penjagaan ketat oleh polisi. Ambulans dikawal dua unit mobil polisi bertuliskan "Propam Polresta Solo" dan "Dokkpol". Saat ambulans keluar, lampu di depan IGD dan pintu masuk RS dimatikan.

Petugas rumah sakit yang sempat keluar melihat ambulans langsung diminta masuk ke kompleks rumah sakit. Petugas satpam di depan pintu masuk RS, Agung, menolak berkomentar ketika dimintai keterangan.

Sementara dokter jaga di IGD juga langsung buru-buru masuk ke ruang IGD saat hendak ditanya wartawan. "Maaf, saya tidak tahu," ujarnya singkat di depan pintu masuk utama rumah sakit.

Setelah ambulans keluar dari rumah sakit, polisi berangsur-angsur meninggalkan rumah sakit. Informasi yang berkembang, korban yang dibawa ke RS Brayat Minulya adalah korban dari pihak Densus 88, Briptu Suherman. (*tribuna* redaksi@tribuna.com)

#### Berulang Kali

Data meninggalkan satu istri dan tiga anak yaitu Gopita Andika Pratama, 28; Arya Dwi Wardana, 26 dan Hani Tri Paragupta, 19. Dari ketiga anak tersebut, anak yang pertama sudah menikah dan bekerja di Jakarta.

Almarhum dimakamkan di Astana Temuireng, Karanganyar, Bejen, Karanganyar, Jumat siang. Acara diawali dengan upacara militer lalu disalatkan di Masjid Al Huda di lingkungan rumah duka.

Selain Kapolda Iren Didiek S Triwidodo, hadir Kapolresta Kombes Asjima'in, Walikota Solo Joko Widodo (*Jokowi*), Wakapolresta Solo AKBP A Lutfi, Kapolres Karanganyar AKBP Nazirwan Adji Wibowo, Bupati Karanganyar Rina Iriani dan pejabat lainnya.

"Saya ikut berduka dan saya harap Solo kembali tenang," ujar Jokowi

kepada *Espos* secara singkat.

Keluarga korban terlihat *shock* dengan kematian Data. Menjelang jenazah dimasukkan ke liang lahat, isak tangis istri almarhum memecah keheningan. "Laa ilaaha illallah.....Laa ilaaha illallah.....Bapak.....Bapak," suara tangis istri dan anak korban membuat suasana semakin pilu.

Karena meninggal dalam tugas, Briptu Data akan mendapat kenaikan pangkat. Kapolresta Asjima'in mengatakan segera mengusulkan kenaikan pangkat itu.

Sampai sekarang, polisi belum menemukan titik terang kasus penembakan Kunit Sabhara Polsek Serengan itu. Kapolresta Asjima'in mengatakan dari hasil olah tempat kejadian perkara (TKP), polisi menemukan lima selongsong peluru yang diperiksa

#### Sambungan dari Hal 1

ke laboratorium forensik.

Kapolresta mengakui sampai saat ini memang belum ada titik terang pelaku maupun motif penyerangan, dan ada tidaknya kaitan dengan aksi penyerangan sebelumnya. "Masih, kami teliti apakah ada kaitannya dengan penembakan Pos Pengamanan Lebaran di Gemblegan," jelas Kapolresta di rumah duka.

Kapolda Jateng Didiek S Triwidodo meminta seluruh jajaran kepolisian tidak gentar pascapenembakan itu. Aksi teror yang menewaskan Data ini justru harus menjadi penyemangat untuk terus meningkatkan kewaspadaan dalam menjaga keamanan dan ketertuhan. "Kejadian seperti ini sudah merupakan risiko seorang anggota Polri," ujarnya kepada wartawan. (*tribuna* redaksi@tribuna.com)

#### Salah Gedor

Sebelum pelaksanaan kamping dimulai, berbagai persiapan dilakukan seperti mendirikan tenda, membuat gapura, menyiapkan menu makanan dan sebagainya.

Karena sudah sore, para peserta lalu disuruh mandi. Waktu mandi hanya dijatah selama dua puluh menit. Maka dengan tergesa-gesa Jon Koplo bergegas menuju rumah penduduk terdekat untuk menumpang mandi sekaligus *beol*. Maidum, sudah kebetul. Sampai di kamar mandi ternyata masih harus antre. Koplo berlanya kepada Gendhuk Nicole, temannya yang

sudah antre dukan. "Siapa yang di dalam?"

"Mas Gembus," jawab Nicole.

Karena tidak sabar, Koplo menggedor pintunya berkali-kali. "Mbus, cepet! Aku selak kebetul!" teriakinya. Namun tidak ada jawaban.

Koplo semakin mangkal. Sambil misuh-misuh, ia semakin kuat menggedor. Tak cukup dengan itu, Koplo pun mengambil gayung berisi air, lalu diguyurkan ke kamar mandi lewat lubang ventilasi. "Cepet Mbus, selak metu ki!" Sesaat kemudian, pintu kamar mandi pun

#### Sambungan dari Hal 1

dibuka dan... *bedalaaa!* Ternyata yang keluar bukan Tom Gembus temannya, melainkan kakak pembina yang kebetulan namanya sama!

Seketika itu juga Jon Koplo ketakutan dan menyembah-nyembah meminta maaf sambil membayangkan hukuman apa yang akan dibenkan nanti. Sementara teman-temannya yang pada antre *ngguyu ngakak* sambil *nyokurke*.

Suhani,

SMKN 1 Ngawen, Ngawen, Gunungkidul, DIY 55853

"Bebera...  
oleh Kap...  
berlangs...  
kelompok...  
teroris. M...  
penembal

IF

"Berlanj...  
polisi di Solo...  
seorang...  
menunjuk...  
Kapolresta...  
kasus terse

Jika Kapo...  
Kapolda J...  
yang tidak...  
Neta, dikl...  
muncul te...  
terhadap...  
itu di Solo...  
"Kalau po...  
korban te...  
bagaimana...  
mampu men

Di Jakart...  
dari PDIP...  
menegask...  
Solo bukan...  
Walikota Jo...  
dia berhar...  
tidak diarah

Dia pun...  
pencopotan...  
"Ketidakma...  
keamanan...  
tegas, pen...  
mampuan...  
lama tujuh...  
da hanya k

Di Semar...  
Bibit Waluy...  
tak perlu...  
berandai-an...  
kan oleh ke...  
lu berandai...  
ris. Selama...  
di Kota Sol...  
dam IV/Dip

Sedangk...  
mas, meneg...  
di Solo tid...  
Pemilihan G...  
"Saya bilang...  
gas Taufiq d...  
karta, Jumat

Dimintai...  
Solo, Joko...  
lai sunggu...  
bakan di Po...  
motif politik...  
sangka atau...  
lau benar...  
Pilgub DKI...  
tan, tidak...  
Jokowi di B

Kendati de...  
menampik...  
aksi teror...  
tu dua peka



**Peti jenazah** Briпка Dwi Data Subekti dibawa menuju permakaman dari rumah duka di Perum Ngringo Indah, Jaten, Karanganyar, Jumat (31/8).

## Berulang Kali Sebut Singosaren akan Diserang

Sebelum tewas tertembak di Pos Polisi Singosaren, Briпка Dwi Data Subekti sempat *rasan-rasan* kepada istrinya bahwa kemungkinan Pos Polisi Singosaren akan menjadi sasaran teroris setelah Pospam Lebaran Gemblegan dan Pospam Lebaran Gladak. Berikut laporan wartawan **SOLOPOS Indah Septiyaning W dan Andi Sumarsono.**

**I**sak tangis keluarga pecah saat jenazah korban penembakan di Plaza Singosaren, Solo, Briпка Dwi Data Subekti, 54, tiba di rumah duka di Jl Bimasakti No 28 RT 010/RW 022, Perum Ngringo Indah, Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Karanganyar, Jumat (31/8) sekitar pukul 05.00 WIB.

Istri korban, Niken Sri Parawani, beserta dua anaknya, Arya Dwi Wardana dan Hani Tri Prajagupta, tak mampu membendung air mata saat peti jenazah dibuka. Arya duduk termenung di samping peti jenazah. Sementara Niken dan Hani berdiri dengan terus memandangi wajah Data yang terbungkus kain kafan. Niken bahkan berusaha tegar saat menyalami para pelayat yang datang ke rumah duka.



Briпка Dwi Data S

Niken, guru SMPN 14 Solo, mengatakan sebelum maut merenggut nyawa suaminya, dia mendapat serangkaian firasat. Sehari sebelum kejadian, Niken kehilangan sebelah anting-antingnya. "Sampai kini anting-anting itu belum ketemu. Tapi saya tidak pernah mengira itu firasat bakal kehilangan suami," ujarnya sambil meneteskan air mata.

Selain kehilangan satu anting, Niken juga mengaku sempat melihat-lihat album foto pernikahan pada siang hari sebelum kejadian. "Entah kenapa sebelum bapak berangkat, tiba-tiba saya ingin membuka-buka album foto pernikahan," jelasnya.

Sejak terjadi penyerangan pos polisi, ada perasaan waswas di hati Data. Hal itu diungkapkan Data kepada Niken. Dalam beberapa hari terakhir, suaminya berulang kali menyebut sasaran teror selanjutnya adalah Plaza Singosaren, tempat Data bertugas. "Bapak berulang kali bilang *sing meh* diserang Matahari [Plaza Singosaren]. Saya hanya pesan ya hati-hati, Pak," tuturnya.

Bersambung ke Hal 7 Kol 1

**PAKET  
IKLAN BARIS  
BERBONUS**

Dalam satu paket iklan baris yang istimewa  
dan istimewa untuk Anda. Tanggal  
23 s.d 31 Agustus 2012

\* Paket 5 x 4000 Rp 1,8 juta  
\* Paket 10 x 4000 Rp 3,2 juta  
\* Paket 15 x 4000 Rp 4,5 juta  
\* Paket 20 x 4000 Rp 5,8 juta

Informasi:  
Dua iklan SOLOPOS terdapat dalam bagian iklan SOLOPOS 102761 724811

HARIAN UMUM

# SOLOPO

15  
Tahun

MENINGKATKAN DINAMIKA MASYARAKAT

SABTU PON, 1 SEPTEMBER 2012

TERDIT 28 HALAMAN HARGA KEERAN RP3.000

# DOR-DOR

## DI SOLO, 3 T



Polisi memeriksa lokasi baku tembak antara Tim Densus 88 Antiteror dengan terduga teroris di Jl Veteran, Tipes, Solo, Jumat (31/8) malam.

Muhammad Khairil

**SOLO**—Dua terduga teroris dan satu personel Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Polri tewas setelah terlibat baku tembak di sekitar pusat perbelanjaan Lotte Mart, Tipes, Serengan, Solo, Jumat (31/8) sekitar pukul 21.30 WIB.

Informasi yang dihimpun Ekspres di lokasi kejadian, satu dari dua terduga teroris bernama

Farhan. Dia tewas terkena berondongan peluru tim Densus. Satu terduga teroris lainnya berinisial N. Sedangkan anggota Densus yang meninggalkan dunia adalah Ripda Solherman. Dia mengalami luka tembak di perut.

Baku tembak terjadi setelah tim Densus yang sudah sejak siang mengontrol kawasan Tipes membuntuti dua terduga teroris yang tengah mengendarai sepeda motor dari arah timur di ruas jalan selatan Lotte Mart atau ke arah Jl Veteran. Merasa dikepung, terduga teroris melawan dengan melepaskan tembakan.



Petugas gabungan mengamankan lokasi baku tembak di barat Lotte Mart, Tipes, Serengan, Solo, Jumat (31/8) malam. Dalam kejadian itu, dua terduga teroris dan satu anggota Tim Densus 88 Antiteror tewas.

Bersambung ke Hal 7 Kol 1



## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/1657.a/2012

Herewith the undersigned certifies that:

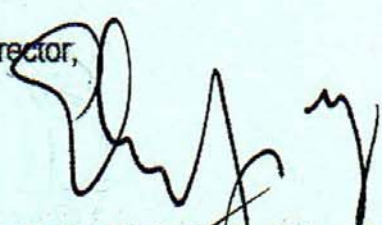
Name : **Khamid Fadholi**  
Date of Birth : **January 10, 1985**  
Sex : **Male**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **June 27, 2012** by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	<b>41</b>
Structure & Written Expression	<b>31</b>
Reading Comprehension	<b>54</b>
<b>Total Score</b>	<b>420</b>



Director,

  
Dr. H. Shofiyullah Miz, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19710528 200003 1 001



# Sertifikat

Nomor : 236/PrakmaKPI/2/2011

**PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM MEDIA ANGGKATAN KE- 24  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)  
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2010/2011**



Panitia Pelaksana Praktikum Media Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : **KHAMID FADHOLI**  
NIM : **07210022**  
Fakultas : **DAKWAH**  
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

telah melaksanakan PRAKTIKUM MEDIA Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke- 24 Semester Genap Tahun Akademik 2010/2011 di **SKH. SOLOPOS** dan dinyatakan LULUS, dengan nilai **A-**

Demikian Sertifikat ini diberikan dengan harapan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN KPI  
  
Dra. Evi Septiani Tavip Hayati, M. Si  
NIP. 19640923 199203 2 001

PANITIA PELAKSANA  
PRAKTIKUM MEDIA  
KETUA  
  
Dayan, S. IP, MSW  
NIP. 19721016 199903 2 008



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

BISMILLAHIRRAHMANIRROHIIM

# SERTIFIKAT

No. : UIN.2/L.2/PP.06/01408/2011

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
memberikan sertifikat kepada :

Nama : Khamid Fadholi  
Tempat & Tgl. Lahir : Baur Gunung Sari, 10 Januari 1985  
NIM / Fakultas : 07210022 / Dakwah

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Semester Genap UIN Sunan Kalijaga,  
Tahun Akademik 2010/2011 (Angkatan ke-73) di Jumoyo, Salam, Magelang, Jawa Tengah,  
dan tanggal 1 Maret s.d. 29 April 2011, dengan nilai 95,13 ( A ).

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan, telah melaksanakan  
Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat  
mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 25 Mei 2011

Ketua,

Dr. H. Wardjoko Idris, MA.  
NIP. 19590105 198703 1 003



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

**SERTIFIKAT**

Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2200.d/2007

diberikan kepada:

**KHAMID FADHOLI**

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dalam  
"SOSIALISASI PEMBELAJARAN (SOSPEM) DI PERGURUAN TINGGI BAGI MAHASISWA BARU TAHUN AKADEMIK 2007/2008"  
dari tanggal 28 s.d. 31 Agustus 2007 (32 jam pelajaran) untuk Gelombang Pertama dan  
dari tanggal 10 s.d. 12 September 2007 (32 jam pelajaran) untuk Gelombang Kedua, sebagai:

**P E S E R T A**

Yogyakarta, 13 September 2007

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. Maragustam Siregar, M.A.

NIP. 150232846



# Sertifikat

## UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada



### P K S I

Pusat Komputer & Sistem Informasi

**Nama** : KHAMID FADHOLI  
**NIM** : 07210022  
**Fakultas** : DAKWAH  
**Jurusan/Prodi** : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
**Dengan Nilai** :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	75	B
2	Microsoft Excel	55	D
3	Microsoft Power Point	60	C
4	Internet	100	A
<b>Total Nilai</b>		<b>72.5</b>	<b>B</b>
<b>Predikat Kelulusan</b>		<b>Memuaskan</b>	

Yogyakarta, 14 Januari 2013

Kepala PKSRI



Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.

NIP. 67/0103 200501 1 003

Standar Nilai:

Angka	Nilai	Huruf	Predikat
86 - 100	A	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	B	Memuaskan
56 - 70	C	C	Cukup
41 - 55	D	D	Kurang
0 - 40	E	E	Sangat Kurang